

**PENERAPAN *REWARD* DAN *PUNISHMENT* DALAM
MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PAI
PADA SISWA SMAN 1 LUBUK
INGIN JAYA ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

NABILA MULYANDA

NIM. 160201111

Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2021 M/1442 H**

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

**PENERAPAN *REWARD* DAN *PUNISHMENT* DALAM
MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PAI PADA SISWA SMAN
1 LUBUK INGIN JAYA ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Sarjana (S-1) Dalam Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Nabila Mulyanda

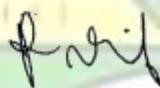
NIM. 160201111

Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Disetujui untuk diuji Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Hj. Nurjannah Ismail, M. Ag
NIP. 196406071991022001

Realita S. Ag., M. Ag
NIP. 197710102006042002

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG

**PENERAPAN REWARD DAN PUNISHMENT DALAM
MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PAI PADA SISWA SMAN
1 LUBUK INGIN JAYA ACEH BESAR**

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Penitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Pendidikan Agama Islam

Pada Tanggal

12 Januari 2021
28 Jumadil Awal 1442

Penitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Dr. Hj. Nurjannah Ismail, M. Ag
NIP. 196406071991022001

Sekretaris,

Munzir, S. Pd.L., M. Ag
NIP. 198307142009101001

Penguji I,

Realita, S. Ag, M. Ag
NIP. 197710102006042002

Penguji II,

Dr. Nurbayani, S. Ag, M. Ag
NIP. 197310092007012016

Mengetahui,

Dekan fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh



Dr. Muslim Razali, SH., M. Ag
NIP. 195903091989031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nabila Mulyanda
Tempat/Tgl. Lahir : Aneuk Galong Titi, 30 Agustus
1998
NIM : 160201111
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila terbukti melakukan plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi akademik

Banda Aceh 9 Desember 2020

Saya yang Menyatakan



Nabila Mulyanda

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur kepada Allah Swt., atas berkat dan rahmat serta hidayah-Nya penelitian dengan judul “Penerapan *Reward* dan *Punishment* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI Pada Siswa SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya Aceh Besar” ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw., Penelitian ini dilakukan dengan penuh perjuangan sehingga didalamnya ada dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak baik dalam bentuk moral maupun material, secara langsung maupun tidak langsung, maka pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dan terkait baik secara akademis maupun non akademis.

Skripsi ini adalah salah satu syarat yang harus penulis selesaikan untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam pada FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis mendapat bimbingan pengarah dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui kata pengantar ini penulis menyampaikan ungkapan terimakasih tak terhingga kepada pihak-pihak baik dalam pengarah penulisan, pengumpulan data maupun semangat. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Terimakasih kepada Bapak Dr. Husnizar, M. Ag selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam dan yang juga menyempatkan diri di sela-sela kesibukannya untuk membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Terimakasih kepada Ibu Dr. Hj. Nurjannah Ismail, M, Ag, selaku pembimbing I, dan Ibu Realita, S. Ag., M. Ag, selaku pembimbing II yang selalu memberikan waktu disela-sela kesibukannya untuk membimbing penyelesaian skripsi ini.
3. Terimakasih kepada SMAN 1 Lubuk Jaya yang telah memfasilitasi dan membimbing peneliti untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Teristimewa kepada semua guru dan siswa dan terkhusus kepada guru Pendidikan Agama Islam yang bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

Terima Kasih Kepada kedua Ibu dan Ayah yang selalu memberikan dukungan di segala aspek hingga peneliti sampai ke tahap ini. Kepada teman-teman seangkatan yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih untuk dukungan dan semangatnya.

Akhirnya dengan segala keredahan hati penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan baik dari segi penulisan maupun isi tulisannya. Oleh karena itu, sangat penulis harapkan kritikan yang bersifat konstruktif dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini dimasa yang akan datang. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan bagi pembaca pada umumnya.

Aamiin yaa Rabbal 'Alamin.

Banda Aceh 6 Januari 2021
Penulis,

Nabila Mulyanda



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL LUAR	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
PERNYATAAN KEASLIAN	
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABSTRAK	xi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Definisi Operasional	5
F. Kajian Pustaka	8
BAB II: LANDASAN TEORITIS	
A. Penerapan <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i>	12
1. Pengertian <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i>	13
2. Bentuk <i>reward</i> dan <i>punishment</i> dalam Pembelajaran	15
3. Tujuan <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i>	21
B. Pembahasan Tentang Motivasi Belajar PAI	23
1. Motivasi Belajar	23
2. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar PAI.....	24
3. Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar Siswa	27
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	28

	Halaman
B. Kehadiran Peneliti	30
C. Lokasi Peneliti	30
D. Subyek Peneliti	31
E. Prosedur Penelitian	32
F. Prosedur Pengumpulan Data	32
G. Analisis Data	33
H. Pengecekan Keabsahan Data	34
I. Tahap-tahap Penelitian	35
 BAB IV: HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	37
B. Hasil Penelitian	42
1. Bentuk <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i> Yang Diterapkan Untuk Meningkatkan Motivasi Siswa dalam Pembelajaran PAI	42
2. <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i> dalam Pembelajaran PAI Mampu Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa	55
C. Pembahasan Hasil Penelitian	69
1. Bentuk <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i> Yang Diterapkan Untuk Meningkatkan Motivasi Siswa dalam Pembelajaran PAI	69
2. <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i> dalam Pembelajaran PAI Mampu Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa	70
 BAB V: KESIMPULAN	
A. Penutup	72
B. Saran	73
 DAFTAR KEPUSTAKAAN	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
BIOGRAFI PENULIS	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Table No:	
4.1 Data Personil keseluruhan SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya	42
4.2: Data guru (Pengajar) SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya	43
4.3 Data siswa SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya	47



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran SK Penelitian

Lampiran Surat Pengantar Penelitian

Lampiran Surat Balasan Penelitian

Lampiran Instrument Penelitian

Lampiran Biografi Penulis



ABSTRAK

Institusi : FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Nama/NIM : Nabila Mulyanda / 160201111
Judul Tesis : Penerapan *Reward* dan *Punishment* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI Pada Siswa SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya Aceh Besar
Kata Kunci : Penerapan. *Reward* dan *Punishment*, Memotivasi, Siswa.

Reward dan *punishment* menjadi bagian dari proses pembelajaran, kurangnya motivasi dalam belajar siswa menjadikan *reward* dan *punishment* sebagai alternatif guru PAI dalam memotivasi belajar siswa SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya. Tujuan penelitian untuk melihat bentuk *reward* dan *punishment* dan proses memotivasi siswa melalui *reward* dan *punishment* tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian 3 guru Pendidikan Agama Islam dan 15 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Bentuk *reward* dan *punishment* meliputi: a) *Reward* verbal (berupa pujian, mengiyakan dan menyatakan sependapat terhadap argumen siswa), b) *Reward* non verbal (berupa pemberian alat tulis, buku, pulpen dan segala sesuatu yang bermanfaat bagi siswa). Adapun *punishment* meliputi: a) Pemberian tugas (membaca buku dan menghafal ayat ataupun hadits), b) Membersihkan tempat ibadah, dan c) Membersihkan lingkungan sekolah. Adapun *reward* dilaksanakan guru PAI sebelum masuk dalam proses pembelajaran dan setelah selesai pembelajaran, baik proses pembelajaran kelompok maupun individual. *Punishment* juga dilakukan guru PAI dalam kelas dan di luar kelas, *punishment* diluar kelas berupa membersihkan tempat ibadah dan lingkungan sekolah, sementara untuk hukuman yang bersifat materi pembelajaran dilakukan guru dalam kelas setelah selesai pembelajaran. Sejauh ini penerapan *reward* dan *punishment* memberikan perubahan motivasi pada siswa berupa perubahan sikap, aktif dan lebih menghargai guru dan sesama siswa.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upaya peningkatan prestasi belajar siswa tidak lepas dari peran seorang guru yang merupakan pusat pembelajaran. Setiap media, metode dan model pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, baik hasil belajar dari segi kognitif, afektif maupun psikomotor. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami kegiatan belajar.¹ Di sekolah yang dikenal sebagai komunitas belajar (*learning community*), guru adalah orang yang bertanggung jawab penuh atas perkembangan perilaku dan prestasi siswanya. Baik dan buruknya perilaku dan prestasi seorang anak pun ditentukan dari bagaimana kesungguhan seorang guru dalam mendidik siswanya dan kemampuannya untuk mengelola kelas agar suasana pembelajaran di kelas menjadi kondusif.

Guru harus selalu memperhatikan terhadap setiap tingkah laku dalam belajar siswa di sekolah, memodifikasi tingkah laku siswa dalam belajar dengan memberikan *Reward* atau *punishment*, sebagai *reinforcement* (penguatan) positif dan negatif, dan penerapan prinsip pembelajaran individual terhadap pembelajaran klasikal.

Reward (ganjaran) dan *punishment* (hukuman) adalah sebagai salah satu alat pendidikan yang berguna mempergiat usaha siswa untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang akan dicapai. *Reward* (ganjaran) adalah hadiah, pembalas jasa, alat pendidikan yang diberikan

¹ Ahmad Rifa'i dan Anni Catharina, *Psikologi Pendidikan* (Semarang: Unnes, 2009), hal. 85.

kepada siswa yang telah mencapai prestasi baik.² Sedangkan pendapat yang lain tentang *Reward* (ganjaran) adalah sebagai alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan.³ *Reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman), di samping berfungsi sebagai alat pendidikan, maka sekaligus berfungsi sebagai motivasi bagi belajar murid. Motivasi adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai sesuatu tujuan.⁴

Menurut Tadjab, motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar demi mencapai tujuan tertentu.⁵ Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku.⁶ Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian motivasi.

Dengan adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar akan dapat melahirkan motivasi yang

² M. Sastra Pradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum* (Surabaya: Usaha Nasional, 1978), hal. 169.

³ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 182.

⁴ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), hal. 70.

⁵ Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hal. 102.

⁶ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 23.

baik.⁷ Mengingat pentingnya *reward* dan *punishment* dalam proses pembelajaran di sekolah karena disamping sebagai alat pendidikan juga sebagai motivasi bagi siswa dalam mencapai motivasi belajar siswa setinggi-tingginya.

Namun berdasarkan observasi awal menunjukkan bahwa di SMA 1 Lubuk Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar, bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya aktif, pemberian tugas dan diskusi tidak berjalan sesuai yang diharapkan. Selain itu, minat siswa dalam belajar juga masih tergolong minim, hal ini terlihat dari perilaku-perilaku siswa yang tidak disiplin dan tidak menunjukkan keseriusan dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelasnya masing-masing.⁸ Hal ini disebabkan kurangnya pengelolaan kelas dan kreatifitas guru dalam mengajar sehingga siswa merasa jenuh dan menganggap sebagian materi pelajaran tidak penting dalam kehidupan sehari-hari, ini berdampak pada kurangnya keaktifan dan minat mereka dalam pembelajaran dan tentunya akan mempengaruhi rendahnya prestasi belajar siswa, sebagai dampaknya siswa kurang mengamalkan makna yang terkandung dalam Pendidikan Agama Islam dari materi yang diajarkan di kelas. Hal ini terlihat kurangnya etika terhadap guru dan sesama siswa, dalam urusan ibadahpun akan berdampak seperti tidak serius dalam melaksanakan shalat dhuha dan dhuhur berjamaah di sekolah.

Oleh karena itu pemberian *Reward* dan *punishment* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu alternatif untuk

⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), hal. 85.

⁸ Observasi awal peneliti di SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya Aceh Besar, tanggal 14 Januari 2020.

mengembalikan motivasi belajar siswa di SMA 1 Lubuk Ingin Jaya Aceh Besar. Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas menjadi alasan kuat peneliti untuk melanjutkan penelitian dengan judul “Penerapan *Reward* dan *Punishment* dalam Meningkatkan Motivasi PAI Pada Siswa SMA 1 Lubuk Ingin Jaya Aceh Besar.”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk *Reward* dan *Punishment* yang pernah diterapkan di SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya untuk meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran PAI?
2. Bagaimana *Reward* dan *Punishment* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan motivasi belajar siswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang akan di capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui bentuk *Reward* dan *Punishment* yang pernah diterapkan di SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya untuk meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran PAI.
2. Untuk mengetahui bagaimana *Reward* dan *Punishment* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini secara teoritis adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam proses pembelajaran PAI di sekolah berbasis *Reward* dan *Punishment*

agar siswa termotivasi untuk belajar dan mendapatkan hasil yang baik.

Adapun manfaat dari penelitian ini secara praktis adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca terutama calon guru PAI agar memahami salah satu bentuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar adalah dengan penerapan *Reward* dan *punishment*.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi anak dan guru agar lebih serius dalam belajar dan mengajar terutama pembelajaran PAI sehingga mampu memberikan nilai Pendidikan Agama Islam yang lebih baik ke depan.

E. Penjelasan Istilah

1. Penerapan

Penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan, baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Secara bahasa penerapan adalah hal, cara atau hasil.⁹

Berbeda dengan Badudu dan Muhammad Zain, menurut Wahab penerapan merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu atau kelompok-kelompok yang diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah digariskan dalam keputusan. Dalam hal ini, penerapan adalah

⁹ Badudu dan Sutan Mohammad Zain, *Efektifitas Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), hal. 1487.

pelaksanaan sebuah hasil kerja yang diperoleh melalui sebuah cara agar dapat dipraktekkan kedalam masyarakat.¹⁰

2. *Reward* dan *Punishment*

Secara bahasa *reward* berasal dari bahasa Inggris yang diartikan sebagai ganjaran, hadiah, upah dan penghargaan.¹¹ *Reward* adalah situasi atau pernyataan lisan yang bisa menghasilkan kepuasan atau menambah kemungkinan suatu perbuatan yang dikerjakan.¹² Dalam bahasa Arab padanan kata *reward* adalah *targhib*. *Targhib* adalah suatu motivasi untuk mencapai tujuan keberhasilan dan mencapai tujuan yang memuaskan, motivasinya dianggap sebagai ganjaran atau balasan yang menimbulkan perasaan senang.¹³

Al-Nahlawi mendefinisikan *targhib* sebagai janji yang disertai dengan bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan, kenikmatan, namun penundaan itu bersifat pasti baik dan murni, serta dilakukan melalui amal shaleh atau pencegahan diri dari kelezatan yang membahayakan (pekerjaan buruk).¹⁴ Sedangkan menurut Ngalm Purwanto *reward*

¹⁰ Wahab, *Tujuan Penerapan Program*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), hal. 63.

¹¹ John, M. Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2003), hal 135.

¹² C.P. Caplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Terj. Kartini Kartono, (Jakarta: Rajawali, 1989), hal. 436.

¹³ Muhammad Usman Najati, *Psikologi Dalam Al-Quran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 265.

¹⁴ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Dirumah, Sekolah dan Masyarakat*, Terj. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insane Press, 1995), hal. 295.

(ganjaran) ialah alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan.¹⁵

Hukuman menurut bahasa berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *punishment* yang berarti *Law* (hukuman) atau siksaan”.¹⁶ Menurut M. Ngalim Purwanto, *punishment* (hukuman) adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.¹⁷ Adapun menurut Roestiyah, *punishment* (hukuman) adalah suatu perbuatan yang tidak menyenangkan dari orang yang lebih tinggi kedudukannya untuk pelanggaran dan kejahatan, yang bermaksud untuk memperbaiki kesalahan anak dan bukan untuk mendendam.¹⁸ Menurut Malik Fadjar, *punishment* atau hukuman adalah usaha edukatif untuk memperbaiki dan mengarahkan siswa ke arah yang benar, bukan praktik hukum dan siksaan yang memasung kreatifitas.¹⁹ Dengan adanya *punishment* (hukuman) itu diharapkan supaya siswa dapat menyadari kesalahan yang diperbuatnya, sehingga siswa jadi lebih berhati-hati dalam mengambil sebuah tindakan.

¹⁵ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 182.

¹⁶ John, M. Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2003), hal. 456.

¹⁷ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis . . .*, hal. 186.

¹⁸ Roestiyah N.K., *Didaktik/Metodik*, (Jakarta: Bina Aksara, 1986), hal. 62.

¹⁹ Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), hal. 202.

3. Meningkatkan Motivasi

Istilah motivasi berasal dari bahasa Latin *movere*, yang berarti gerak dan dorongan untuk bergerak. Dengan begitu, memberikan motivasi bisa diartikan dengan memberikan daya dorongan sehingga sesuatu yang dimotivasi dapat bergerak.²⁰ Jadi, peran motivasi dalam pembelajaran yaitu sebagai pendorong siswa untuk giat dalam belajar dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.²¹ Sedangkan pengertian motivasi belajar menurut Sadirman A.M mendefinisikan motivasi dalam kegiatan belajar sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar itu dapat tercapai.²²

F. Kajian Pustaka

Menelaah lebih jauh penerapan *Reward* dan *punishment* bukanlah hal baru dalam kajian ilmiah. Berdasarkan itu peneliti terlebih dahulu mempelajari beberapa karya ilmiah yang ada kaitannya dengan penelitian yang peneliti lakukan. Sekiranya dapat dijadikan referensi atau rujukan.

²⁰ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Prespektif Baru*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hal. 319.

²¹ Anton Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 759.

²² Sadirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hal. 75.

Berikut akan diklarifikasi hasil-hasil penelitian milik untuk menghindari plagiat atau kecurangan secara akademik di antaranya Penelitian Dewi Sulastri dengan judul “Penerapan Reward dan punishment untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA sub pokok bahasan energi kelas II MI Al Ikhlas Karangpucung Kecamatan Purwokerto Selatan tahun pelajaran 2016/2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA kelas II MI Al Ikhlas Karangpucung meningkat setelah diberikan tindakan dengan pemberian *reward* dan *punishment*. Pemberian *Reward* berupa pujian, penghormatan, hadiah, dan penghargaan.²³

Penelitian berikutnya dari Drajat Bintaro dengan judul “Penerapan Metode *Reward and Punishment* Dalam Pembelajaran Qur’an Hadist Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Negeri Temon Kec. Simo. Kab. Boyolali Tahun ajaran 2017/2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Reward and punishment* dalam pembelajaran Qur’an Hadis kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Negeri Temon Kec. Simo, Kab. Boyolali dilakukan untuk memotivasi siswa dalam proses pembelajaran berlangsung, mengajarkan rasa tanggung jawab atas apapun yang dilakukan dan membiasakan kehidupan disiplin. Penerapan metode *Reward and punishment* dilakukan setiap waktu, baik berupa harian, Bulanan. Saat memberikan *Reward and punishment* di sesuaikan dengan kondisi dan situasi siswa. Bentuk-bentuk *Reward* terbagi menjadi dua yaitu materi, memberikan peralatan sekolah seperti tas, buku dll. *Reward* non materi seperti memberi

²³ Dewi sulastri, *Penerapan Reward dan Punishment untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA Sub Pokok Bahasan Energi Kelas II MI Al Ikhlas Karangpucung Kecamatan Purwokerto Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017), hal. 2.

pujian, pengakuan prestasinya kepada teman-temannya. Sedangkan bentuk *punishment* non fisik berupa teguran dan nasehat langsung dari guru, dikeluarkan kelas jika tidak mengerjakan tugas, guru tersebut menyuruh mengerjakan di luar seperti di perpustakaan dan masjid. Selain mengerjakan tugas juga di suruh untuk mencatat tema atau materi kegiatan pembelajaran berlangsung.²⁴

Terakhir penelitian yang relevan dengan judul ini yaitu penelitian Sri Rejeki Rachmasari dengan judul “Penerapan *Metode Reward and Punishment* Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Mengetik Sistem 10 Jari Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 1 Tempel.”

Hasil penelitian diketahui bahwa: nilai rata-rata mengetik sistem 10 jari kelas X SMK Muhammadiyah 1 Tempel pada saat pra siklus adalah 69,5. Melalui kegiatan pembelajaran siklus I menggunakan metode *Reward and punishment* pada materi pokok mengetik sistem 10 jari dapat meningkatkan rata-rata nilai siswa menjadi 72,7 dan pada siklus II rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 77,6. Dimana pada nilai rata-rata siklus II sudah melampaui target yang ditetapkan sebesar 75. Sedangkan untuk hasil keterampilan siswa dengan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada pra siklus sebesar 13% atau 3 siswa dari 23 siswa, siklus I siswa yang mencapai KKM sebesar 43,5% atau 10 orang dari 23 siswa, dan pada siklus II siswa yang mencapai KKM sebesar 95,7% atau 22 orang.²⁵

²⁴ Drajat Bintoro, *Penerapan Metode Reward and Punishment Dalam Pembelajaran Qur'an Hadist Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Negeri Temon Kec. Simo. Kab. Boyolali Tahun ajaran 2017/2018*, (Surakarta: IAIN Surakarta, 2018), hal. 12.

²⁵ Sri Rejeki Rachmasari, *Penerapan Metode Reward and Punishment dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Mengetik Sistem 10 Jari Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 1 Tempel*, (Yogyakarta: UNY, 2015), hal. 7.

Berdasarkan pada beberapa penelitian sebelumnya yang peneliti uraikan di atas menunjukkan bahwasanya penggunaan *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran sangat efektif baik untuk mencapai kemajuan tertentu seperti meningkatkan prestasi belajar maupun motivasi dalam belajar. Kemudian berdasarkan kajian di atas juga menunjukkan bahwa penelitian yang akan dilakukan ini berbeda tujuan dan sapek yang hendak di capai dalam penelitian ini.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penerapan *Reward* dan *Punishment*

Guru merupakan sosok yang bertanggung jawab dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa di kelas. Motivasi siswa sangat diperlukan untuk mendukung siswa dalam hal belajar, sehingga dapat menumbuhkan semangat belajar agar siswa berprestasi. Siswa dapat mencapai prestasi belajar yang bagus tidak cukup dengan memberikan suatu pembelajaran yang menarik, namun juga guru perlu menerapkan *reward* dan *punishment*, karena secara tidak langsung dengan guru memberikan *reward* dan *punishment* sama halnya guru telah memberikan perhatian tersendiri bagi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu penerapan *reward* and *punishment* dinilai sangat penting dan menjadi bagian dari proses pembelajaran itu sendiri. Menurut M. Arifin yang dikutip Sri Rejeki Rachmasari bahwa:

Tujuan pemberian hadiah sama dengan tujuan penerapan hukuman yaitu membangkitkan perasaan dan tanggung jawab, dan hadiah juga bertujuan agar anak lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki dan mempertinggi prestasinya.¹

Penerapan *reward* dan *punishment* menunjukkan bagian dari strategi penting untuk menumbuhkan semangat belajar siswa untuk mencapai nilai yang lebih baik dari sebelumnya. Anwar Prabu dalam Raihan mengungkapkan bahwa *reward* dan *punishment* dikembangkan dari suatu konsep manajemen sumber daya manusia, terutama ditujukan dalam

¹ Sri Rejeki Rachmasari, *Penerapan Metode Reward and Punishment dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Mengetik Sistem 10 Jari Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 1 Tempel*, (Yogyakarta: UNY, 2015), hal. 16.

memotivasi seseorang melakukan kebaikan dan meningkatkan prestasinya. Kedua metode ini sudah cukup lama dikenal dalam dunia pendidikan. Bahkan dalam dunia kerjapun kedua metode ini kerap kali digunakan.² Di dalam Al Qur'an banyak kita temui ayat-ayat yang menerangkan tentang penggunaan *reward* dan *punishment* dalam pendidikan anak. Diantaranya adalah surat Az Zalzalah ayat 7-8 disebutkan bahwa:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

^

Artinya: *Barangsiapa yang melakukan kebaikan seberat dzarrahpun niscaya dia akan melihat (balasannya), dan barangsiapa yang melakukan kejahatan seberat dzarrahpun niscaya dia akan melihat balasannya*". (Q.S Az Zalzalah: 7-8).³

Berdasarkan ayat di atas maka wajar bila siswa yang berprestasi mendapatkan *reward* (hadiah) dan siswa yang melakukan kesalahan mendapatkan *punishment*. Namun perlu diingat dan digarisbawahi bahwa pemberian *reward* maupun *punishment* tersebut bertujuan untuk memberikan hasil kepada para siswa sehingga dapat meningkatkan prestasinya. Dengan demikian penerapan *reward* dan *punishment* dalam belajar bukan sesuatu yang baru dan sama sekali tidak menyimpang dari tujuan pendidikan yang ingin dicapai di setiap sekolah dari semua jenjangnya.

² Raihan, Penerapan *Reward* dan *Punishment* dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa SMA di Kabupaten Pidie, *DAYAH: Journal of Islamic Education* Vol. 2, No. 1, 2019, 115-130, hal. 118.

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan terjemahnya*, (Semarang: Karya Thoha Putra Semarang, 2002), hal. 599.

1. Pengertian *Reward* dan *Punishment*

Secara bahasa *reward* berasal dari bahasa Inggris yang diartikan sebagai ganjaran, hadiah, upah dan berupa penghargaan-penghargaan.⁴ C.P. Caplin dalam Raihan mengungkapkan bahwa *reward* adalah situasi atau pernyataan lisan yang bisa menghasilkan kepuasan atau menambah kemungkinan suatu perbuatan yang dikerjakan.⁵ Dalam bahasa Arab padanan kata *reward* adalah *targhib*. *Targhib* adalah suatu motivasi untuk mencapai tujuan keberhasilan mencapai tujuan yang memuaskan motivasinya dianggap sebagai ganjaran atau balasan yang menimbulkan perasaan senang.⁶ Al-Nahlawi dalam Raihan mendefinisikan *targhib* sebagai janji yang disertai dengan bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan, kenikmatan, namun penundaan itu bersifat pasti baik dan murni, serta dilakukan melalui amal shaleh atau pencegahan diri dari kelezatan yang membahayakan (pekerjaan buruk).⁷

Dari beberapa beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *reward* adalah segala sesuatu yang berupa penghargaan yang bersifat menyenangkan perasaan siswa karena mendapatkan hasil baik dari apa yang dikerjakan dalam proses pendidikannya. *Reward* merupakan alat pendidikan yang mudah dilaksanakan guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa

⁴ John, M. Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2003), hal. 135.

⁵ Raihan, *Penerapan Reward dan Punishment dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa SMA di Kabupaten Pidie*, *DAYAH: Journal of Islamic Education* Vol. 2, No. 1, 2019, 115-130, hal. 118.

⁶ Muhammad Usman Najati, *Psikologi dalam Al-Quran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 265.

⁷ Raihan, *Penerapan Reward dan Punishment dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa SMA di Kabupaten Pidie*, *DAYAH: Journal of Islamic Education* Vol. 2, No. 1, 2019, 115-130, hal. 118.

itu sendiri, oleh karena itu keberadaannya sangat dibutuhkan demi tercapainya proses pendidikan yang diinginkan.

Sedangkan *punishment* menurut bahasa berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *punishment* yang berarti *Law* (hukuman) atau siksaan.⁸ Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, hukuman memiliki arti peraturan resmi yang menjadi pengatur.

Menurut M. Ngalim Purwanto, *punishment* (hukuman) adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.⁹ Adapun menurut Roestiyah dalam Raihan menyatakan bahwa, *punishment* (hukuman) adalah suatu perbuatan yang tidak menyenangkan dari orang yang lebih tinggi kedudukannya untuk pelanggaran dan kejahatan, yang bermaksud untuk memperbaiki kesalahan anak dan bukan untuk mendendam.¹⁰ Lebih lanjut Raihan menambahkan bahwa *punishment* atau hukuman adalah usaha edukatif untuk memperbaiki dan mengarahkan siswa ke arah yang benar, bukan praktik hukum dan siksaan yang memasung kreatifitas.¹¹ Dengan adanya *punishment* (hukuman) itu diharapkan supaya siswa dapat menyadari kesalahan yang diperbuatnya, sehingga siswa jadi berhati-hati dalam mengambil tindakan.

⁸ John, M. Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2003), hal. 456.

⁹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 182.

¹⁰ Raihan, *Penerapan Reward dan Punishment dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa SMA di Kabupaten Pidie*, *DAYAH: Journal of Islamic Education* Vol. 2, No. 1, 2019, 115-130, hal. 119.

¹¹ Raihan, *Penerapan Reward dan Punishment*, . . . hal. 119.

Dari beberapa pendapat di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan, bahwa *punishment* (hukuman) adalah suatu perbuatan yang kurang menyenangkan, yang berupa penderitaan yang diberikan kepada siswa secara sadar dan sengaja, sehingga menimbulkan kesadaran dalam hati siswa untuk tidak mengulangi kesalahannya lagi, namun yang perlu digaris bawahi bahwa ganjaran yang diberikan di sini merupakan bagian dari edukasi dalam proses pembelajaran dengan tujuan siswa menjadi lebih baik lagi.

2. Bentuk *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran.

Reward (ganjaran) adalah penilaian yang bersifat positif terhadap belajarnya siswa. *Reward* yang diberikan kepada siswa bentuknya bermacam-macam, secara garis besar *reward* dapat dikategorikan dalam empat macam yaitu:

a. *Reward* Verbal (Pujian)

Pujian merupakan suatu bentuk *reward* yang paling banyak dilakukan. Pujian dapat berupa kata-kata seperti: baik, bagus sekali dan sebagainya, tetapi dapat juga kata-kata yang bersifat sugestif, misalnya: “Nah lain kali akan lebih baik lagi”.¹²

Dalam proses pendidikan, memberikan pujian merupakan suatu hal yang sangat sering dilakukan oleh guru bahkan boleh dikatakan dalam setiap pertemuan selalu ada yang namanya “pujian” terhadap siswa yang menjawab, memberikan pertanyaan, memberikan ide, dan

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologi*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2010), hal. 150.

lain sebagainya.¹³ Seperti kalimat: pekerjaan anda baik sekali, saya gembira dengan hasil kerja anda.¹⁴

b. *Reward* Non Verbal

- 1) Berupa gerakan mimik wajah dan badan antara lain: senyuman, acungan jempol, tepuk tangan dan lain-lain.
- 2) *Reward* dengan cara mendekati, guru mendekati siswa untuk menunjukkan perhatian, hal dapat dilakukan dengan guru berdiri di samping siswa, berjalan menuju arah siswa, duduk dengan siswa atau kelompok belajar siswa.
- 3) *Reward* dengan cara sentuhan, guru dapat menyatakan persetujuan dengan cara menepuk pundak atau menjabat tangan.
- 4) Berupa symbol atau benda, *reward* simbol ini dapat berupa surat-surat tanda jasa atau sertifikat. Sedangkan yang berupa gambar dapat berupa kartu bergambar, peralatan sekolah, pin, dan lain sebagainya.
- 5) Kegiatan yang menyenangkan, guru dapat menggunakan kegiatan atau tugas yang disenangi siswa. Misalnya, seorang siswa memperlihatkan kemajuan dalam pelajaran musik ditunjukkan menjadi pemimpin paduan suara di sekolah atau diperbolehkan menggunakan alat music pada jam bebas.
- 6) *Reward* dengan memberikan penghormatan, *reward* yang berupa penghormatan di bagi menjadi dua macam:

¹³ Raihan, Penerapan *Reward dan Punishment*, . . . , hal. 123

¹⁴ Drajat Bintaro, *Penerapan Metode Reward and Punishment dalam Pembelajaran Qur'an Hadist Kelas Viii di Madrasah Tsanawiyah Negeri Temon Kec. Simo. Kab. Boyolali Tahun Ajaran 2017/2018*, (Surakarta: IAIN Surakarta, 2018), hal. 15.

Pertama, membentuk semacam penobatan yaitu anak mendapatkan penghormatan diumumkan dan ditampilkan di hadapan teman sekelas atau para orang tuanya,

Kedua, penghormatan berbentuk pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu.

- 7) *Reward* dengan memberikan perhatian tidak penuh. *Reward* ini diberikan pada siswa yang memberikan jawaban kurang sempurna.¹⁵

Riward (ganjaran) adalah penilaian yang bersifat positif terhadap belajarnya siswa. *Reward* yang diberikan kepada siswa bermacam-macam bentuknya, sebagai contoh beberapa macam perbuatan atau sikap pendidik yang merupakan ganjaran bagi anak didik.

- 1) Guru mengangguk-angguk tanda senang dan membenarkan suatu jawaban yang diberikan oleh seorang anak.
- 2) Guru memberikan kata-kata yang menggembarakan (pujian) seperti, “rupanya sudah baik tulisanmu, kalau kamu terus berlatih tentu akan lebih baik lagi.”
- 3) Pekerjaan dapat juga menjadi suatu ganjaran, contohnya: “Engkau akan segera saya beri soal yang lebih sukar sedikit.”
- 4) Ganjaran yang ditunjukkan pada seluruh kelas sangat diperlukan, misalnya, “karena saya lihat kalian telah bekerja dengan baik dan lekas selesai, sekarang saya (guru) akan mengisahkan sebuah cerita yang bagus sekali.” Ganjaran untuk seluruh kelas dapat juga berupa bernyanyi atau pergi berwisata.

¹⁵ Drajat Bintaro, *Penerapan Metode Reward and Punishment dalam Pembelajaran Qur'an Hadist Kelas Viii di Madrasah Tsanawiyah Negeri Temon Kec. Simo. Kab. Boyolali Tahun Ajaran 2017/2018*, (Surakarta: IAIN Surakarta, 2018), hal. 16.

- 5) Ganjaran berupa benda-benda yang menyenangkan dan berguna bagi anak-anak berupa pensil, buku tulis atau makanan ringan dan lainnya.¹⁶ Namun bagi guru perlu berhati-hati agar *reward* yang diberikan kepada siswa perlu diberikan penjelasan supaya tidak dianggap sebagai upah, oleh karenanya perlunya ide kreatif dari guru agar pengelolaan kelas jadi menyenangkan.

Adapun menyangkut *Punishment* (hukuman) Mumtahanah berpendapat hukuman dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Hukuman preventif, yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud mencegah peserta didik agar tidak melakukan pelanggaran. Hukuman ini bermaksud untuk mencegah terjadinya pelanggaran sehingga dilakukan sebelum pelanggaran dilakukan.
- b. Hukuman represif, yaitu hukuman yang dilakukan karena adanya pelanggaran yang telah diperbuat.¹⁷

Pemberian hukuman tidak boleh dilakukan secara sewenang-wenang menurut kehendak seseorang, melainkan melakukannya dalam batas yang wajar dan diperbolehkan Negara. Apalagi hukuman yang bersifat pedagogis harus memenuhi syarat-syarat tertentu antara lain yaitu:

- 1) Hukuman hendaknya dapat dipertanggungjawabkan, maksudnya guru tidak melanggar hukum dan sesuai dengan batas-batas umum.

¹⁶ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Rosda Karya, 2011), Hal. 183.

¹⁷ Mutahanah, Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa, *Jurnal Tarbawi*, Volume 3. No 1. ISSN 2527-4082, hlm. 32.

- 2) Hukuman hendaknya bersifat memperbaiki, maksudnya hukuman harus mempunyai nilai mendidik (normatif) bagi anak dan bertujuan untuk memperbaiki moral anak.
- 3) Hukuman tidak bersifat ancaman atau pembalasan dendam yang bersifat perseorangan, karena hukuman semacam ini akan menciptakan banyak perselisihan.
- 4) Hukuman tidak dijatuhkan saat sedang marah, sebab dapat terjadi kemungkinan hukuman tersebut tidak adil atau terlalu berat.
- 5) Hukuman diberikan dalam keadaan sadar dan telah dipertimbangkan dengan baik.
- 6) Hendaknya dirasakan pelanggaran sebagai penderitaan yang membuatnya menyesal dan tidak mau melakukannya lagi.
- 7) Tidak melakukan hukuman badan.
- 8) Hukuman tidak merusak hubungan baik antara pendidik dan anak didiknya, untuk itu hukuman yang diberikan harus dapat dimengerti dan dipahami oleh anak, sehingga anak merasa bahwa hukuman yang diberikan adalah wajar akibat atas pelanggaran yang telah dilakukannya.¹⁸

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa:

Pertama: Hukuman harus ada hubungannya dengan kesalahan

Kedua: Hukuman harus disesuaikan dengan pribadi anak

Ketiga: Hukuman harus diberikam secara adil.

Dalam buku Fu'ad Asy Syalhub "Guruku Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*" menjelaskan beberapa bentuk hukuman dalam mendidik yang bermanfaat:

¹⁸ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hal. 242.

- 1) Memberikan nasihat dan arahan, sebahagian orang dapat menerima nasihat dan arahan
- 2) Menunjukkan muka masam dan mengerut dahi sebagai ungkapan kekesalan hati (ketidaksetujuan terhadap perilaku tersebut)
- 3) Membentak
- 4) Berpaling dari siswa yang melakukan kesalahan sehingga siswa tersebut menyadari kesalahannya
- 5) Menghardik perbuatan tersebut
- 6) Memberikan hukuman berdiri atau sejenisnya
- 7) Memberikan hukuman penambahan tugas
- 8) Mengangkat tongkat dan benda lain yang menunjukkan kemarahan hanya untuk menakuti saja.
- 9) Memukul dengan pukulan yang tidak keras.¹⁹

Dari beberapa macam *punishment* di atas, hendaknya seorang guru memberikan hukuman secara bertahap. Pemberian nasihat dan arahan tetap menjadi jalan utama, karena tujuan dari pemberian hukuman adalah untuk memberi pelajaran bukan untuk melampiaskan kemarahan seorang guru.

3. Tujuan Penerapan *Reward* dan *Punishment*

Tujuan yang harus dicapai dalam pemberian *reward* adalah untuk mengembangkan motivasi yang bersifat instrinsik (dari diri sendiri), dalam artian siswa melakukan suatu perbuatan, maka perbuatan itu timbul dari kesadaran siswa itu sendiri. *Reward* itu juga diharapkan dapat membangun suatu hubungan yang positif antara guru dan siswa, karena *reward* bagian dari penjelmaan rasa kasih sayang guru pada siswa.

¹⁹ Fu'ad Asy Syalhub, *Guruku Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, (Jakarta: GEMA INSANI, 2006), hal. 67.

Pemberian *reward* dapat menjadi penguatan positif bagi siswa. Dalam pemberian respon meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung (*rewarding*), seperti contoh komentar guru meningkatkan perilaku menulis siswa.²⁰ Penguatan (imbalan atau ganjaran) adalah konsekuensi yang akan meningkatkan probabilitas terjadinya suatu perilaku.²¹ Jadi, maksud dari *reward* itu agar siswa dapat mengerjakan tugas yang diberikan guru berdasarkan kemauan dan kesadaran siswa. *Reward* di samping sebagai alat pendidikan dan stimulus dalam pembelajaran, *reward* juga dapat menjadi pendorong motivasi bagi siswa agar lebih giat untuk belajar.

Sedangkan tujuan penerapan *punishment* ada dua macam, yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek adalah untuk menghentikan tingkah laku yang salah, sedangkan tujuan dalam jangka panjang adalah untuk mengajar dan mendorong siswa agar dapat menghentikan sendiri tingkah lakunya yang salah.²²

Maksud pemberian *punishment* itu bermacam-macam, hal ini sangat erat hubungannya dengan pendapat orang tentang teori-teori *punishment*, maka tujuan pemberian hukuman berbeda-beda sesuai dengan teori *punishment*:

- a. Teori pembalasan, namun teori ini tidak dapat digunakan dalam pendidikan.

²⁰ Uswah Ummu Mahmudah, *Implementasi Pembelajaran Berbasis Reward dan Punishment untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawinah Negeri Gundusari Blitar*, (Malang: UIN Malik Ibrahim Malang, 2016), hal. 69.

²¹ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 302.

²² M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hal. 191-192.

- b. Teori perbaikan, menurut teori ini *punishmet* diadakan untuk membasmi kejahatan, maksud dari *punishmet* ini adalah untuk memperbaiki si pelanggar agar jangan berbuat kesalahan lagi.
- c. Teori perlindungan, menurut teori ini *punishmet* diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang tidak wajar. Adanya *punishment* ini, masyarakat dapat dilindungi dari kejahatan-kejahatan yang telah dilakukan oleh pelanggar.
- d. Teori ganti rugi, namun teori ini banyak dilakukan dalam lingkungan masyarakat atau pemerintah.
- e. Teori menakut-nakuti, menurut teori ini *punishment* diadakan untuk menimbulkan perasaan takut kepada si pelanggar akan akibat perbuatan yang melanggar itu sehingga ia akan takut melakukan perbuatan itu dan mau meninggalkannya.²³

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, tujuan penerapan *reward* dan *punishment* adalah untuk memotivasi siswa agar mendapatkan hasil belajar yang lebih baik dari sebelumnya.

B. Pembahasan Tentang Motivasi Belajar PAI

1. Motivasi Belajar

Motivasi sebagai faktor *inner* (batin) berfungsi menimbulkan, mendasar, mengarahkan perbuatan belajar.²⁴ Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesannya belajarnya. Seorang yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih tidak mau menyerah, giat membaca buku-buku untuk meningkatkan prestasinya untuk memecahkan masalahnya.

²³ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hal. 187-189.

²⁴ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 235-236.

Motivasi diartikan sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologis yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dikehendakinya.²⁵ Hakim mengemukakan pengertian motivasi adalah suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu.²⁶ Huitt.W dalam Siti Suprihatin mengatakan motivasi adalah suatu kondisi atau status internal (kadang-kadang diartikan sebagai kebutuhan, keinginan, atau hasrat) yang mengarahkan perilaku seseorang untuk aktif bertindak dalam rangka mencapai suatu tujuan.²⁷ Ditambahkan Gray dalam Siti mengemukakan bahwa motivasi merupakan sejumlah proses, yang bersifat internal atau eksternal bagi seorang individu, yang menyebabkan timbulnya sikap antusiasme dan persistensi, dalam hal melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu.²⁸

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat kemauan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Kemauan baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan kualitas perilaku yang

²⁵ Siti Suprihatin, *Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, *Jurnal Promosi Jurnal Pendidikan Ekonomi Um Metro* ISSN: 2442-9449 Vol. 3. No.1 (2015), hal. 74.

²⁶ Hakim, A. "Analisis pengaruh motivasi, komitmen organisasi, dan iklim organisasi terhadap kinerja pegawai, studi pada Dinas perhubungan dan telekomunikasi propinsi jawa tengah, *Jurnal RBI* Vol.2, No.2, Juli 2006, hal. 26.

²⁷ Siti Suprihatin, *Upaya Guru* , . . . , hal. 74-75.

²⁸ Siti Suprihatin, *Upaya Guru* , . . . , hal. 75.

ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya.

2. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar PAI

Pelaksanaan proses belajar mengajar akan menjadi baik ketika guru sebagai aktor mampu membangkitkan motivasi siswa untuk terus menggali potensi yang dimilikinya masing-masing. Adapun caranya bermacam-macam, seperti yang diungkapkan Sudirman dalam Siti sebagai berikut:

- a. Memberi angka, dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat, yang perlu diingat oleh guru bahwa pencapaian angka-angka tersebut belum merupakan hasil belajar yang sejati dan bermakna. Harapannya angka-angka tersebut dikaitkan dengan nilai efeksinya bukan sekedar kognitifnya saja.
- b. Hadiah, hadiah dapat menjadi motivasi yang kuat, dimana siswa tertarik pada bidang tertentu yang akan diberikan hadiah.
- c. Ego-involvement menumbuhkan kesadaran pada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Bentuk kerja keras siswa dapat terlibat secara kognitif yaitu dengan mencari cara untuk dapat meningkatkan motivasi.
- d. Memberi ulangan, para siswa akan giat belajar kalau mengetahui akan diadakan ulangan, tapi jangan terlalu sering dilakukan karena akan berubah menjadi membosankan.
- e. Mengetahui hasil belajar bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Dengan mengetahui hasil belajar siswa akan terdorong untuk

lebih giat, apalagi kalau hasil belajarnya mengalami kemajuan maka akan berusaha untuk mempertahankannya.

- f. Pujian, apabila ada siswa yang berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik. Maka perlu diberikan pujian. Pujian adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan memberikan motivasi yang baik bagi siswa.
- g. Hukuman, hukuman adalah bentuk *reinforcement* yang negatif, tetapi jika diberikan secara tepat dan bijaksana bisa menjadi alat motivasi yang baik. Syarat tentu guru harus memahami prinsip-prinsip *punishment* yang baik sebelum menjalankannya.²⁹

Hal ini sejalan dengan yang diperintahkan Rasulullah Saw. Hadits yang membolehkan memukul anak dalam rangka mendidik shalat mereka adalah hadits riwayat Abu Dawud dari Amr bin Syu'ab dari ayahnya, dari kakeknya yang berbunyi di bawah ini:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَأَضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا ، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: *Perintahkanlah anak-anak kalian untuk shalat saat mereka usia tujuh tahun dan pukullah mereka saat usia sepuluh tahun. Dan pisahkan tempat tidur mereka.* (HR Abu Dawud).³⁰

Oleh beberapa ulama hadits, hadits ini dinyatakan shahih, misalnya oleh al-Albani dalam kitab Shahih Sunan Abu Dawud-nya.³¹ Sementara

²⁹ Siti Suprihatin, Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa, *Jurnal Promosi Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro* ISSN: 2442-9449 Vol. 3. No.1 (2015), hal. 75-76.

³⁰ Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud, Jilid. 1*, (tk: Dar al-Fkr, tth), hal. 133.

³¹ Ali Imron, *Re-interpretasi Hadis Tarbawi tentang Kebolehan Memukul Anak Didik*, *Jurnal Pendidikan Islam* Volume I, Nomor 2, Desember 2012/1434, hal. 143.

menurut al-Utsaimin, hadits ini memiliki status hasan.³² Untuk menjelaskan hadis tersebut, beberapa ulama telah memberikan pendapat yang beragam. Di antaranya Syekh Fauzan dalam *Ighatsatul Mustafid Bi Syarh Kitab Tauhid* berkata:

Memukul merupakan salah satu sarana pendidikan. Seorang guru boleh memukul, seorang pendidik boleh memukul, orang tua juga boleh memukul sebagai bentuk pengajaran dan hukuman. Seorang suami juga boleh memukul isterinya apabila dia membangkang. Akan tetapi ada batasnya. Misalnya tidak boleh memukul yang melukai yang dapat membuat kulit lecet atau mematahkan tulang. Cukup pukulan seperlunya.³³

Namun dalam merealisasikan perintah ini diperlukan pemahaman yang cukup agar perintah memukul yang dimaksudkan di sini tidak mengakibatkan cedera fisik pada siswa.

3. Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa

Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar sebagaimana disampaikan Sukardi dalam bukunya bahwa, terdapat beberapa faktor diantaranya adalah:

a. Pengalaman pada tahun-tahun pertama kehidupan

Adanya perbedaan pengalaman masa lalu pada setiap orang menyebabkan terjadinya variasi terhadap tinggi rendahnya kecenderungan untuk memotivasi diri agar berprestasi pada diri seseorang.

b. Latar belakang budaya tempat seseorang dibesarkan

³² Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, “*Syarah Riyadh al-Shalihin*,” Jilid. 1. hal. 356 dalam *sofwere Maktabah Syamilah*, Ishdar, hal. 3-8.

³³ Syekh al-Fauzan, *Ighatsatul Mustafid Bi Syarh Kitab Tauhid*, hal. 282-284, diakses dari <http://islamqa.info>, pada 21 Maret 2020.

Bila dibesarkan dalam budaya yang menekankan pada pentingnya keuletan, kerja keras, sikap inisiatif dan kompetitif, serta suasana yang selalu mendorong individu untuk memecahkan masalah secara mandiri tanpa dihantui takut gagal, maka dalam diri seseorang akan berkembang hasrat berprestasi dan selalu memiliki motivasi yang tinggi.

c. Peniruan tingkah laku

Melalui peniruan tingkah laku (*modeling*) anak mengambil atau meniru banyak karakteristik dari model, termasuk dalam kebutuhan untuk berprestasi jika model tersebut memiliki motivasi tersebut dalam derajat tertentu.

d. Lingkungan tempat proses pembelajaran berlangsung

Terciptanya iklim belajar yang menyenangkan, tidak mengancam, memberi semangat dan sikap optimism bagi siswa dalam belajar, cenderung akan mendorong seseorang untuk tertarik belajar, memiliki toleransi dalam terhadap suasana kompetisi dan tidak khawatir akan kegagalan.

e. Perhatian dan harapan orang tua terhadap anaknya

Perhatian dan harapan orang tua untuk anaknya bekerja keras dan berjuang untuk mencapai sukses akan mendorong anak untuk bertingkah laku yang mengarah kepada pencapaian prestasi.³⁴

Sisi lain Dalyono menyebutkan bahwa, faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar, dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor lingkungan.

a. Faktor keluarga

1) Faktor orang tua

³⁴ Sukardi, *Guru Powerful Guru Masa Depan* (Bandung, kalbu, 2006), hal. 24-27.

- 2) Keadaan ekonomi keluarga
- b. Faktor sekolah
 - 1) Guru
 - 2) Alat
 - 3) Kondisi gedung
 - 4) Kurikulum.³⁵
 - 5) Waktu sekolah dan kedisiplinan kurang.³⁶
 - c. Faktor teknologi (media massa) dan lingkungan
 - 1) Faktor media seperti TV, surat kabar, komik-komik yang menghabiskan waktu mereka dan melalaikan dari jam belajar.
 - 2) Teknologi seperti Hp, laptop dan lain sebagainya yang menjadi persoalan semua kalangan dewasa ini.
 - 3) Lingkungan sosial, teman bergaul,³⁷
 - 4) Lingkungan tetangga dan aktivitas dalam msasyarakat.³⁸

Tiga faktor di atas menjadi faktor yang paling banyak terjadi pada siswa, hanya saja tidak semua faktor terjadi pada siswa yang sama, berbeda siswa maka akan berbeda pula faktor yang mempengaruhi belajarnya dari tiga faktor tersebut.

³⁵ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 237.

³⁶ Abu Ahmadi, dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 85-92.

³⁷ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal. 37.

³⁸ M. Dalyono, *Psikologi*, . . . , hal. 246-247.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto, pendekatan atau rancangan penelitian adalah cara atau metode untuk melakukan dan mengadakan penelitian.¹ Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip Moleong, definisi penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Lexy J. Moleong sendiri mendefinisikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.²

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berbentuk deskriptif analitis. Deskriptif analitis merupakan suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Penelitian deskriptif analitis mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan, hasil penelitian kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 23.

² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016), hal. 6.

kesimpulannya. Dilihat dari sumber datanya, jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), karena data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dari lapangan yaitu guru dan siswa di SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya.

Berdasarkan jenis data yang dikumpulkan, maka metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³ Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan.⁴ Jenis data yang digunakan adalah data yang diperoleh dalam bentuk verbal atau kata-kata. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru pendidikan agama Agama Islam di SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang digunakan peneliti dalam penyusunan penelitian ini. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa buku-buku dan jurnal yang relevan untuk mendukung sumber data primer dalam kajian ini.

Dengan menggunakan kedua data tersebut, maka pembahasan dan penelitian ini akan terarah kepada tujuan yang ingin dicapai yaitu peningkatan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam melalui penerapan *reward* dan *punishment*. Melalui penelitian kualitatif ini peneliti dapat

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,..., hal. 6.

⁴ Basrowi & Suwandi, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 1-2.

mengenali subjek, merasakan apa yang dialami dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan persoalan yang diangkat dalam penelitian ini.

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti sebagai orang yang melakukan observasi mengamati dengan cermat terhadap obyek penelitian. Untuk memperoleh data tentang penelitian ini, maka peneliti terjun langsung ke lapangan. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini berperan sebagai instrumen kunci yang berperan sebagai pengamat non partisipan, di mana peneliti turun ke lapangan tidak melibatkan diri secara langsung dalam kehidupan obyek penelitian.

Sesuai dengan ciri pendekatan kualitatif salah satunya sebagai instrumen kunci.⁵ Dengan itu peneliti di lapangan hadir atau terjun langsung dalam melakukan penelitian. Berkenaan dengan hal tersebut, dalam mengumpulkan data peneliti berusaha menciptakan hubungan yang baik dengan informan yang menjadi sumber data agar data-data yang diperoleh benar-benar valid. Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti akan hadir di lapangan sejak diizinkan melakukan penelitian, yaitu dengan cara mendatangi lokasi penelitian pada waktu-waktu tertentu, baik terjadwal maupun tidak terjadwal.⁶ Dalam hal ini peneliti mendatangi SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya sesuai dengan jadwal yang ditentukan.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya Aceh Besar. Peneliti memilih sekolah ini sebagai lokasi penelitian mengingat sekolah ini memiliki permasalahan penelitian yang dapat diteliti.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 223.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian*, ..., hal. 224.

D. Subyek Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian. Populasi menurut Hadari Nawawi dalam *Metodologi Penelitian Pendidikan* yang dikutip oleh S Margono “Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan”.⁷

Populasi Menurut Suharsimi Arikunto:

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian, apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya adalah penelitian populasi, studi atau penelitiannya juga disebut studi populasi atau studi sensus.⁸

Populasi dalam penelitian ini yaitu guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya sebanyak 3 orang dan siswa sebanyak 3 orang. Jumlah tersebut tentu dipilih berdasarkan pada kebutuhan penelitian ini.

Uraian mengenai subjek penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 3. 1. Uraian Tentang Subyek Penelitian

No	Teknik Pengumpulan Data	Unsur	Jumlah	Keterangan
1	Wawancara	Guru PAI	3 orang	Guru PAI Aktif di SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya
2		Siswa	3	1 Siswa/tingkat kelas
	Total		6 orang	

⁷ Margono S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 63.

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu....*, hal. 53.

E. Prosedur Penelitian

Untuk memperoleh data, penulis melakukan penelitian menggunakan teknik pengumpulan data *purposive sampling* yaitu memilih sampel dengan teknik bertujuan (*purposive sampling*). Penelitian tertentu dilakukan secara intensif untuk memperoleh gambaran utuh tentang suatu kasus. Teknik ini biasanya dilakukan dalam penelitian kualitatif, penelitian ini bertujuan mempelajari kasus-kasus tertentu. Peneliti melihat teknik ini mempunyai beberapa kelebihan, diantaranya:

1. Sampel ini dipilih sedemikian rupa, sehingga relevan dengan desain penelitian ini.
2. Cara ini relatif mudah dan murah untuk dilaksanakan.
3. Sampel yang dipilih adalah individu yang menurut pertimbangan penelitian dapat didekati.⁹

Penulis memilih teknik ini dikarenakan waktu untuk melakukan penelitian yang tidak banyak, kemudian jumlah kelas yang banyak tidak memungkinkan peneliti untuk meneliti semua kelas, sehingga menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu dengan cara meneliti suatu kelompok tertentu dengan harapan akan mewakili yang lain secara keseluruhan. Adapun prosedur memilih beberapa kelas yaitu dengan memilih tiga kelas yang dapat mewakili kelas lainnya dan dapat memberikan jawaban terhadap pertanyaan pada penelitian ini.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data di lapangan penulis menggunakan metode/instrumen yaitu:

1. Wawancara

⁹ Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta, Bumi Aksara: 2003), hal. 17.

Maksud mengadakan wawancara untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain.¹⁰ Adapun dalam penelitian ini wawancara dilakukan terhadap 3 guru dan 15 siswa di SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya, untuk melihat bagaimana bentuk *reward* dan *punishment* kemudian penerapan *reward* dan *punishment* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

G. Analisis Data

Untuk menganalisis data peneliti menggunakan analisis data tematik¹¹ untuk proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Dengan kata lain, penelitian ini ingin menjelaskan fenomena-fenomena realitas atau fakta yang sesungguhnya ada dan dijumpai di lapangan untuk selanjutnya temuan tersebut dituangkan dalam kalimat-kalimat yang sistematis dan dapat dipresentasikan secara ilmiah. Aktivitas dalam analisis data tersebut meliputi:¹²

1. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu...*, hal. 129.

¹¹ Analisis tematik adalah salah satu bentuk analisis yang paling umum dalam penelitian kualitatif. Ini menekankan mengidentifikasi, menganalisis dan menafsirkan pola makna (atau "tema") dalam data kualitatif. Analisis tematik sering dipahami sebagai metode atau teknik yang berbeda dengan sebagian besar pendekatan analitik kualitatif lainnya, Lihat: Victoria Clarke, *Menggunakan Analisis Tematik dalam Psikologi*". Penelitian Kualitatif dalam Psikologi, 2006: 77-101.

¹² Djuju Sudjana, *Evaluasi Penelitian Luar Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 215.

lebih jelas, dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya. Peneliti menelaah kembali seluruh catatan yang diperoleh melalui teknik wawancara.

2. Penyajian data, setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan sebagainya secara sistematis sehingga memudahkan memahami apa yang terjadi.
3. Verifikasi data atau penarikan kesimpulan, yakni melakukan pencarian makna dari data yang dikumpulkan secara lebih teliti. Hal ini dilakukan dengan memperoleh suatu kesimpulan yang tepat dan akurat. Kegiatan ini dilakukan dengan cara mencari pola, bentuk, tema, hubungan, dan persamaan.

Prosedur penelitian ini penulis menggunakan kata-kata untuk menjelaskan dan mendeskripsikan peningkatan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa melalui penerapan *reward* dan *punishment* di SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya Aceh Besar.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas. Untuk mendapatkan data yang relevan, maka peneliti melakukan pengecekan keabsahan data hasil penelitian dengan cara:

1. Perpanjangan Pengamatan

Peneliti tinggal di lapangan sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan pengamatan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.¹³ Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini setelah dicek kembali pada sumber data asli atau

¹³ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, . . . , hal. 248.

sumber data lain ternyata tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya.¹⁴

Dalam penelitian ini peneliti melakukan perpanjangan pengamatan, dengan kembali ke lapangan untuk memastikan apakah data yang telah penulis peroleh sudah benar atau masih ada yang salah.

2. Ketekunan pengamatan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Meningkatkan ketekunan itu ibarat kita mengecek soal-soal, atau makalah yang telah dikerjakan, apakah ada yang salah atau tidak. Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.¹⁵

Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi dokumentasi yang terkait dengan penerapan *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

I. Tahap-tahap Penelitian

Proses pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini meliputi tahap-tahap sebagai berikut:

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. 6, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 271.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, . . .*, hal. 271.

1. Proses memasuki lokasi penelitian: Sebelum memasuki lokasi penelitian untuk memperoleh data, pada tahap ini terlebih dahulu peneliti memperkenalkan diri dan meminta izin dengan lisan maupun tertulis. Setelah itu, peneliti mengutarakan maksud dan tujuan penelitian untuk menciptakan kepercayaan masing-masing pihak, kemudian menentukan waktu melakukan wawancara.
2. Ketika berada dilokasi penelitian (*getting along*): Dalam hal ini peneliti berusaha melakukan hubungan secara pribadi dan akrab dengan subjek penelitian, mencari informasi dan berbagai sumber data yang lengkap serta berusaha menangkap makna dari berbagai informasi yang diterima serta fenomena yang diamati. Oleh karena itu, peneliti berusaha sebijak mungkin sehingga tidak menyinggung informan secara formal maupun informal.
3. Pengumpulan data (*logging data*): Pada tahap ini, peneliti melakukan proses pengumpulan data yang telah ditetapkan berdasarkan fokus penelitian.¹⁶ Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan wawancara terhadap guru dan siswa di SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, . . .*, hal. 213.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya merupakan salah satu di antara beberapa sekolah di Aceh Besar yang usia pendiriannya sangat lama. SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya sendiri di dirikan pada tahun 1979 yang masih eksis sampai dengan sekarang ini. Di bawah kepemimpinan yang berbeda, SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya terus mengembangkan diri sebagai bagian dari dunia pendidikan Aceh sampai dengan saat ini. Untuk saat ini, SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya dikepalai oleh ibu Elly Suzana.

Di bawah kepemimpinan Ibu Elly Suzana maupun sebelumnya, SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya ini terus beradaptasi dengan dunia modern dan meraih berbagai prestasi diberbagai bidang perlombaan. Sampai dengan saat ini, SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya masih menjadi salah satu sekolah yang paling diminati oleh warga sekitar untuk pendidikan lanjutan bagi anak-anak mereka, hingga saat ini jumlah siswa yang dimiliki SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya mencapai 400 siswa, angka ini diprediksikan akan terus naik melihat pada antusias masyarakat sekitar terhadap sekolah ini.

1. Data Guru SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya

Table 4.1: Data Personil keseluruhan SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya

Keterangan personil	Lk	Pr	Jumlah
1. Guru Tetap*)	6	35	41
2. Guru Honor Sekolah	2	8	10
3. Guru Titipan	0	0	0

4. Guru Sertifikasi	4	31	35
5. Peg. TU. Tetap	1	0	1
6. Peg. TU. Tidak Tetap	2	3	5
7. Pesuruh Tetap	0	0	0
8. Pesuruh/Petugas Kebersihan Tdk Tetap	0	1	1
9. Penjaga Sekolah Tidak Tetap	1	0	1
10.Keamanan Sekolah/ <i>Security</i>	1	0	1
11.Pustakawan	0	2	2
12.Operator Sekolah	1	0	1

Table 4.2: Data guru (Pengajar) SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya

1	Elly Suzana. 19680430 199103 2 012	P	Kasek Kimia
2	Dra. Zulmahni 19601228 199003 2 009	P	Wakakur Fisika
3	Dra. Cut Rusnawati 19610510 199003 2 002	P	Ka. Pustaka Biologi
4	Dra. Pramita Kemala 19610420 198703 2 006	P	Biologi
5	Dra.Hj. Sarjanah Sufie 19610109 198603 2 011	P	B. Inggris Wakasek Humas
6	Nuriyani, S.Pd 19630405 198412 2 012	P	B. Indonesia
7	Suriyanti, S.Pd 19630318 198703 2 011	P	Matematika
8	Dra. Sri Arnial	P	Fisika

	19650825 199203 2 012		
9	Rosmini Erdati, S.Pd 19650926 199003 2 006	P	Kimia
10	Dra. Hj. Sarmiati 19641231 199303 2 094	P	PKn
11	Dra. Roslina 19641210 199403 2 010	P	Ketrampilan
12	Dra. JUSMIATI 19640301 199412 2 002	P	Sejarah
13	Mahfuzah, S.Pd 19700122 199512 2 002	P	Matematika
14	Ratna, S.Pd 19690915 199903 2 006	P	Lab. Fisika Fisika
15	Yuliarni, S.Pd 19730425 199702 2 003	P	Pengajaran Biologi
16	Syamsuar, S.Pd 19681231 199412 1 088	L	Wakasek Penjaskes
17	Hj. Ermawati, S.Pd 19641231 198703 2 271	P	Ekonomi
18	Suriati, S.Pd 19750116 200008 2 001	P	Walil Kelas Matematika
19	Dra.NURAINI 19670308 200012 2 005	P	Walil Kelas B. Indonesia
20	Ainon Mardhiyah, S.Pd 19661212 200212 2 005	P	Wali kelas Kimia
21	Nurul Fajri, S.Si 19761119 200504 2 002	P	Wali Kelas Kimia

22	Dra. Akbari 19650312 200312 2 003	P	Geografi
23	M. Jamil, S.Pd 19730817 200504 1 003	L	B.Ingggris
24	Suyanti, Se	P	Ekonomi
25	Yenni Safriati, S.Pd 19800201 200604 2 029	P	Biologi
26	Heni Andayani, S.Pd 19720820 200604 2 018	P	B.Ingggris
27	Hudzaifah, S.Pd 19801226 200504 2 004	P	Matematika
28	Safriidawati 19670809 200801 2 001	P	Ekonomi/BK
29	Lukman 19650412 198901 1 005	L	-
30	Fitriani, S.Pd 19750529 200904 2 001	P	Biologi Seni
31	Syahril, S.Pd 19820912 200904 1 007	L	Penjaskes
32	Nur Ismiati, S.Pd 19811124 200904 2 004	P	B. Indonesia
33	Eka Tarwiyah, S.Pd 19840902 200904 2 004	P	Pengajaran Biologi
34	Zulfahmi, S.Pd 19841102200904 1 007	L	Wali Kelas Pkn
35	Erlina Mariana R S,S.Pd 19850119 200904 2 007	P	Wali Kelas Matematika

36	Fadhlullah Romi,S.Pd.I 19850701 200904 1 004	L	B. Inggris
37	Munirawati, S.Pd.I 19730222 200604 2 019	P	Wali Kelas PAI*
38	Anisati, S.Pd 19811220 201003 2 001	P	BK/BP
39	Mainidar, S.Pd 19820507 200904 2 005	P	Sosiologi
40	Badriah, S.Pd.I 19730222 200604 2 019	P	Wali Kelas PAI*
41	Fitri Yanti. Se	P	Guru Tidak Tetap
42	Yusra, S.Si	P	Guru Tidak Tetap
43	Eka Febriani, S.Pd	P	Guru Tidak Tetap
44	Ainas Maidayani. S.Pd	P	Guru Tidak Tetap
45	Nura, S.Pd	P	Guru Tidak Tetap
46	Sabariah,S.Pd.I	P	Guru Tidak Tetap
47	Yusrizan. Abd, S.Pd.I	L	Guru Tidak Tetap*
48	Nur Hafni Zahara,S.Psi	P	Guru Tidak Tetap
49	Abdul Haris	L	Guru Tidak Tetap
50	Cut Reisyah	P	Guru Tidak Tetap

Keterangan: Yang berwarna (*Guru Pendidikan Agama Islam).

2. Data Siswa SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya

Table 4.3 Data siswa SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya

Tingkat Kelas	Jurusan/ Program	Jumlah Kelas	Lk	Pr	Jumlah
X	IPA/IPS	4	73	39	112

XI	IPA/IPS	6	80	64	144
XII	IPA/IPS	6	80	64	144
Jumlah		16	233	167	400

B. Hasil Penelitian

1. Bentuk *Reward* dan *Punishment* yang Diterapkan untuk Meningkatkan Motivasi Siswa dalam Pembelajaran PAI

a. Bentuk *reward* dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya

Secara garis besar, *reward* ini tergolong perilaku baik dan menyenangkan yang pada hakikatnya semua siswa menginginkan hal ini terjadi dalam proses pembelajaran baik, pada dirinya maupun teman-temannya untuk menambah semangat dalam belajar. Namun demikian, bentuk *reward* yang diterapkan pada siswa di SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya berbeda-beda antara satu siswa dengan siswa lainnya. Hal ini disesuaikan dengan kondisi dan juga karakter siswa yang dihadapi, sebagaimana pernyataan guru PAI berikut ini:

Tidak semua siswa kita berikan *reward* yang sama, misalnya siswa-siswa yang tergolong kurang aktif ataupun sedikit hiperaktif di sekolah maka bentuk *reward* yang kami berikan terkadang lebih dibandingkan yang lain pada umumnya, hal ini untuk mendongkrak semangat belajar mereka agar merasa diperhatikan sehingga ia terus termotivasi dalam belajar. Misalnya siswa yang hiperaktif kita berikan buku dan pulpen, sedangkan siswa yang aktif kita berikan pulpen atau buku saja.¹

Berdasarkan pernyataan guru PAI di atas dapat dipahami bahwa, pelaksanaan *reward* pada siswa tidak sama antara satu siswa dengan siswa

¹ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya, pada 17 September 2020.

lainnya, dalam hal ini ada perlakuan khusus yang diberikan guru PAI melalui penerapan *reward* pada siswa yang kurang aktif dan hiperaktif dalam kelas, perlakuan ini sebagai wujud untuk meningkatkan motivasi siswa yang bersangkutan agar termotivasi dalam belajar PAI.

Dari macam-macam *reward* yang diberikan pada siswa, terdapat beberapa *reward* yang berbeda yang diberikan pada siswa-siswa yang dinilai kurang aktif selama ini dalam belajar, hal ini sebagaimana pernyataan guru PAI berikut ini:

Tujuan *reward* ini sendiri kita berikan pada mereka sebagai wujud dari apresiasi kami guru pada mereka yang tercapai target dalam belajar, misalnya ada tugas tertentu dapat diselesaikan dengan rentan waktu yang cepat jadi kami berikan apresiasi seperti membelikan pulpen baru bagi siswa tersebut, sementara itu siswa yang bersangkutan kita umumkan dalam kelas dan kita minta pada siswa lain untuk mengikuti keberhasilan siswa tersebut, dengan cara itu siswa yang sebelumnya kurang aktif merasa disanjung dan dihargai sehingga dengan sendirinya akan ada perubahan motivasi dalam proses pembelajarannya.²

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa antara satu siswa dengan siswa lainnya mendapatkan *reward* yang berbeda dari guru PAI. Hal ini dikarenakan pertimbangan kondisi siswa dalam kelas, ada tujuan khusus yang diinginkan guru PAI di antaranya adalah memotivasi siswa itu sendiri untuk kembali bersemangat dalam belajar PAI.

Adapun beberapa bentuk *reward* yang diberikan pada siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya adalah sebagai berikut:

- 1) *Reward* verbal (Pujian)

² Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya, pada 17 September 2020.

Reward verbal dalam bentuk pujian merupakan *reward* yang paling sering dilakukan guru PAI dalam kelas. *Reward* ini bahkan terjadi hampir disetiap proses pembelajaran berlangsung. Salah satu bentuk *reward* verbal adalah menyatakan persetujuan dan sependapat paling sering digunakan guru PAI di SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya dalam kelas, sebagaimana pernyataan guru PAI berikut ini:

Apersepsi selalu kami lakukan pada siswa sebelum masuk pada materi berikutnya. Ketika apersepsi itu ada beragam jawaban dan pendapat siswa ketika memberikan instruksi, ada yang lucu, jawabannya tepat ataupun tidak tepat sama sekali. Dalam hal ini kami cukup bijak sebagai guru PAI. Apapun jawaban mereka kami sangat menghargainya dengan cara memberikan pujian “bagus, ibu sependapat dan ibu setuju dengan jawaban kalian”. Meskipun kadangkadang jawabannya kurang tepat selanjutnya kami yang menambahkan ataupun membenarkan jawaban mereka, dengan cara ini siswa tidak takut salah ataupun benar dalam memberikan pendapat di kelas.³

Menyatakan persetujuan ataupun mengiyakan pendapat mereka menjadi salah satu bentuk apresiasi yang dilakukan guru PAI di SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya atas jawaban yang diberikan siswa-siswanya. Hal ini dilakukan guru PAI untuk membiasakan mereka aktif dalam menjawab pertanyaan ataupun bertanya pelajaran PAI dalam kelas. Cara ini dinilai guru PAI sukses membangkitkan motivasi dan keaktifan mereka dalam pembelajaran PAI.

Pada kesempatan yang sama, guru PAI lainnya memberikan pendapat atas pernyataan di atas sebagai berikut:

³ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya, pada 17 September 2020.

Selain mengiyakan ataupun menyatakan sikap setuju atas jawaban yang diberikan mereka, di kesempatan yang sama kami juga menunjukkan siswa yang menjawab itu sebagai contoh baik, kalimat yang biasanya digunakan adalah “Nah saya setuju dengan si A, lain kali semuanya harus seperti si A ya”. Berani menjawab, urusan salah atau benar itu biasa dalam belajar karena posisi kita di kelas ini sama semuanya datang untuk belajar jadi harus berani menjawab ataupun bertanya setiap hari agar banyak yang kita ketahui.⁴

Menunjukkan siswa yang memberikan jawaban menjadikan siswa tersebut tersanjung dan merasa bangga. Hal ini sangat berguna bagi siswa itu sendiri karena mampu menjadi teladan bagi teman-teman lainnya. Di lain sisi, siswa lain akan bisa mengambil teladan dari siswa yang memberikan jawaban tersebut untuk berani mengutarakan pendapatnya dalam pembelajaran PAI di kelas, sehingga tidak perlu takut salah ataupun ditertawakan siswa lain.

Reward berupa pujian ini tidak hanya berlangsung pada saat diskusi ataupun proses tanya jawab saja, *reward* berupa pujian juga sering dilakukan guru PAI ketika siswa berhasil mengerjakan tugas yang diberikan guru sebelumnya. Hal ini sebagaimana pernyataan guru PAI berikut ini:

Dalam proses pembelajaran PAI ada beberapa materi yang kita minta siswa untuk menghafal beberapa teks arab berupa ayat maupun hadits, ini bagian dari proses pembelajaran yang kita minta pada semua siswa. Kadang tidak semua siswa melakukannya dengan baik, namun ada juga beberapa siswa yang sukses menghafalnya dengan baik dan benar, siswa-siswa tersebut akan kita berikan apresiasi berupa pujian atas capaian mereka dalam menghafal, kalimat yang biasanya kami gunakan adalah “hafalan kamu bagus, pertahankan” bagi siswa yang masih kurang dalam hafalannya tetap kita berikan apresiasi misalnya “luar biasa, ke depan tingkatkan dan perbagus lagi bacaannya ya”.

⁴ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya, pada 17 September 2020.

Kalimat-kalimat ini mampu memotivasi mereka yang menghafal dan menyelesaikan tugasnya dengan baik.⁵

Perkataan yang mengandung pujian termasuk dalam kategori *reward* verbal. Kategori verbal ini menjadi *reward* yang paling sering dan mudah dilakukan guru PAI dalam kelas untuk memotivasi siswa dalam belajar pendidikan agama Islam, sehingga *reward* dalam bentuk ini sangat sering ditemukan dalam proses pembelajaran di kelas. *Reward* verbal terlihat sederhana, namun demikian *reward* verbal ini efektif untuk mensugesti dan meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran PAI.

2) *Reward* Non Verbal

Reward non verbal salah satunya adalah memberikan hadiah sesuatu dalam bentuk benda (alat-alat tulis). Hal ini menjadi salah satu bentuk apresiasi yang diberikan guru PAI pada siswa yang dikendaki setelah menyelesaikan target belajar ataupun aktif dalam belajar PAI, sebagaimana penjelasan guru PAI berikut ini:

Kalau pemberian hadiah yang pernah saya lakukan pada siswa dalam kelas salah satunya adalah memberikan buku juga pernah dan pulpen ataupun pensil, tapi hadiah dalam bentuk benda seperti ini tidak terlalu sering. Mengingat hadiah ini sendiri murni dari pribadi bukan dari sekolah.⁶

Salah satu *reward* yang pernah diberikan pada siswa adalah memberikan hadiah dalam bentuk benda ataupun alat-alat tulis, sebagaimana disampaikan di atas bahwa pemberian hadiah dalam bentuk benda ini tidak terlalu sering dilakukan guru PAI, hanya pada waktu tertentu saja. Hal ini

⁵ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya, pada 17 September 2020.

⁶ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMA N1 Lubuk Ingin Jaya, pada 17 September 2020.

tentu menyangkut dengan biaya yang murni ditanggung sendiri oleh guru yang bersangkutan dan tidak adanya kerjasama dengan sekolah. Pemberian *reward* dalam bentuk alat-alat tulis itu sendiri diberikan guru PAI pada siswa-siswa tertentu yang menurutnya layak untuk diberikan, sebagaimana pernyataan guru PAI berikut ini:

Dalam kelas saya itu ada berbagai macam tipe siswa, ada yang aktif sekali, aktif dan tidak sama sekali. Begitupun dengan semangat ataupun motivasi dalam belajar juga beragam. Jadi, pemberian *reward* ini sendiri salah satunya adalah untuk menyelesaikan persoalan ini sebenarnya. Makanya, kalau hadiah-hadiah dalam bentuk benda sering saya berikan pada siswa-siswa yang kurang aktif dan kurang motivasinya dalam belajar di kelas.⁷

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, pemberian *reward* dalam bentuk benda tidak bagi semua siswa, dalam hal ini guru PAI punya cara tersendiri agar *reward* yang diberikan mampu membangkitkan semangat dan keaktifan siswa dalam belajar PAI yaitu dengan cara memilih momen tertentu dan pada siswa tertentu saja, hal ini tentu agar menjadi contoh bagi siswa lain yang kurang aktif ataupun kurang bersemangat dalam belajar PAI.

Namun demikian, untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar PAI masing-masing guru memiliki cara tersendiri sebagai upaya meningkatkan motivasi siswanya dalam belajar, bentuk hadiah yang diberikan guru tidak hanya berupa alat-alat tulis berupa buku, pulpen ataupun pensil. Dalam hal ini, guru PAI juga memberikan semangat pada siswa dengan memberikan potongan kain berbentuk pita yang diikat pada lengan masing-masing siswa, sebagaimana pernyataan guru PAI berikut ini:

⁷ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya, pada 17 September 2020.

Salah satu bentuk *reward* yang pernah saya berikan pada siswa adalah menyematkan pita merah pada siswa. Hal itu saya lakukan pada siswa kelas tiga menjelang pelaksanaan UAN biasanya,. Pita tersebut kami berikan pada semua siswa sebagai bentuk dukungan dalam belajar sehingga anak-anak semakin semangat dalam belajar. Pita itu nanti akan jadi bukti sebanyak pita yang diberikan tersebut maka sebanyak itu pula siswa yang akan lulus dan mendapatkan nilai memuaskan di rapor untuk mata pelajaran PAI dan yang lainnya. Pita tersebut akan menemani mereka selama belajar dan menghadapi ujian nanti, kami juga menyampaikan bahwa pita tersebut anggap saja kami guru kalian yang selalu mendukung dan mendampingi kalian di manapun dan kapanpun.⁸

Reward non verbal ini dianggap unik dan mampu memotivasi siswa kelas tiga untuk belajar PAI dan menghadapi UAN. Pita tersebut akan terus dipakai siswa selama belajar menghadapi UAN. Pita tersebut sebagai bentuk semangat dan pendampingan yang diberikan guru PAI pada siswa agar merasa selalu ada yang menemani dan menyemangati mereka dalam belajar di kelas maupun ketika ujian nanti. *Reward* ini sangat berguna dan siswa sangat antusias belajar karena tidak ingin mengecewakan guru mereka.

Reward non verbal memiliki ruang lingkup yang lebih luas. Banyak yang bisa dilakukan guru dalam kelas yang tergolong pada *reward* non verbal, di antaranya memberikan apresiasi dengan tepuk tangan, sebagaimana disampaikan guru PAI berikut ini:

Reward yang kami berikan tidak selalu dalam bentuk benda saja. Dalam belajar kami sering mempraktekkan *reward* non benda. Misalnya, memberikan tepuk tangan sebagai bentuk apresiasi atas jawaban siswa, sebelum masuk pelajaran rutin kita lakukan apersepsi pada siswa. Nah, ketika apersepsi itu, kami sangat menghargai apapun

⁸ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya, pada 17 September 2020.

jawaban yang mereka berikan. Sebagai bentuk penghargaan kita minta semua memberikan tepuk tangan bagi yang menjawab.⁹

Berdasarkan pernyataan guru PAI di atas menunjukkan bahwa ada upaya yang beragam dari guru PAI dalam menerapkan *reward* untuk meningkatkan motivasi belajar PAI pada siswa SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya, sebagaimana disebutkan di atas bahwa memberikan tepuk tangan menjadi salah satu bentuk apresiasi guru PAI pada siswa yang memberikan jawaban atas pertanyaan sebelum pembelajaran dimulai.

Hal sederhana yang bisa dilakukan guru PAI sebagai bentuk apresiasi terhadap siswa adalah dengan memberikan senyuman ketika siswa melakukan sesuatu terlepas itu tepat ataupun kurang tepat sebagaimana dimintai oleh guru pada saat jam pembelajaran berlangsung, hal ini sebagaimana pernyataan guru PAI berikut ini:

Reward yang kami berikan pada siswa ini kadang ada tingkatannya, dan yang paling sederhana adalah memberikan senyuman. Ketika siswa menjawab, bertanya ataupun memberikan pendapat, memberi senyuman adalah tindakan sederhana dan wajib dilakukan seorang guru pada setiap momen ketika berinteraksi dengan siswa. Hal inilah yang rutin kita terapkan pada anak-anak di setiap kesempatan agar anak-anak merasa dihormati dan disenangi oleh gurunya.¹⁰

Sebagaimana disampaikan guru PAI di atas bahwa, memberikan senyuman pada setiap momen ketika berhadapan dengan siswa merupakan hal sederhana, namun memberikan manfaat yang luas biasa bagi perkembangan motivasi belajar siswa, memberikan senyuman mengandung

⁹ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya, pada 17 September 2020.

¹⁰ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya, pada 17 September 2020.

makna yang beragam bagi siswa, sehingga mereka merasa dihormati dan disayangi atau apa yang disampaikan ataupun dilakukannya dalam pembelajaran di kelas. Sebaliknya, menunjukkan raut wajah yang datar akan mengandung makna yang beragam juga, misalnya tidak menyukai, tidak senang ataupun tidak setuju. Makna negatif tersebut akan membunuh kreativitas dan motivasi mereka dalam belajar Pendidikan Agama Islam.

Selain memberi senyuman dan beberapa bentuk *reward* di atas sebelumnya. Guru PAI di SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya juga memiliki cara tersendiri dalam mengapresiasi pencapaian siswanya. Salah satu di antaranya adalah dengan menuliskan nama siswa bersangkutan di papan tulis, sebagaimana dijelaskan guru PAI berikut ini:

Setelah dilakukan apersepsi dengan melibatkan keseluruhan siswa, maka proses pembelajaran kami langsung kembali, pada saat proses pembelajaran berlangsung sesekali dalam upaya menjelaskan materi maka kami menyebutkan nama siswa, kalau penjelasannya dipapan tulis kita upayakan selalu menuliskan nama siswa yang memberikan jawaban dipapan tulis. Hal ini kami lakukan sebagai upaya untuk memberikan penghargaan pada siswa tersebut sekaligus memberikan contoh pada siswa yang lain agar termotivasi dalam belajar PAI.¹¹

Menyebutkan nama dan menuliskan nama mereka dipapan tulis menjadi salah satu bentuk *reward* yang diterapkan guru PAI dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya. Meskipun terlihat sederhana, cara ini bisa menjadi suatu penghargaan pada siswa yang aktif dan juga mampu menjadi motivasi bagi siswa lainnya yang masih terlihat kurang aktif dalam belajar Pendidikan Agama Islam.

¹¹ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya, pada 17 September 2020.

b. Bentuk *punishment* dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya

Penerapan *reward* dan *punishment* memiliki tujuan yang sama dalam proses pembelajaran PAI di SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya yaitu meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa meskipun dilakukan dengan cara yang berlawanan. Adapun bentuk *punishment* yang diterapkan dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya adalah sebagai berikut:

1) Memberikan tugas

Pemberian tugas tambahan dijadikan guru PAI di SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya salah satu bentuk hukuman pada siswa yang kurang aktif dalam kelas. Tugas yang diberikanpun beragam bentuknya, di antaranya sebagai berikut:

a) Membaca buku

Membaca buku dilakukan pada siswa yang kurang motivasi dalam belajar. Siswa tersebut diwajibkan membaca materi tertentu secara berulang agar memahaminya, sebagaimana disampaikan guru PAI berikut ini:

Bagi siswa-siswa yang kurang aktif atau bermalas-malasan dalam belajar, maka saya mewajibkan bagi mereka di rumah untuk membaca buku dan memahami materi yang diberikan untuk dijelaskan kembali pada guru di hari berikutnya.¹²

Memberikan tugas tambahan pada siswa untuk membaca dan mengulang-ngulang materi di rumah menjadi salah bentuk *punishment* yang dilakukan guru PAI pada siswa di kelasnya. Pada prinsipnya, mengulang atau belajar di rumah menjadi rutinitas siswa yang seharusnya, akan tetapi karena hal ini wajjibkan oleh guru pada siswa tertentu dengan materi tertentu

¹² Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya, pada 17 September 2020.

kemudian akan mempertanggungjawabkannya di depan guru bersangkutan, maka hal tersebut berubah menjadi sebuah *punishment* bagi siswa.

b) Menghafal ayat atau Hadits

Meminta siswa untuk menghafal salah satu ayat ataupun hadits dijadikan guru PAI sebagai *punishment* sebagai ganjaran terhadap sesuatu yang dilakukan siswa, sebagaimana dinyatakan oleh guru PAI berikut ini:

Saya sendiri lebih menyukai hukuman pada siswa dengan cara seperti ini. Selain mendidik siswa untuk aktif dan mencapai target dalam belajar, dengan menghafal ayat atau hadits secara tidak langsung memberikan manfaat untuk mereka sendiri walaupun dilakukan secara terpaksa.¹³

Selain memberikan manfaat terhadap siswa melalui pemberian hukuman menghafal, cara ini juga ternyata mengikuti perintah dari kepala sekolah sebagai pernyataannya berikut ini:

Saya menyarankan guru PAI, mereka itu cerminan bagi siswa ya, jadi baik hukuman, ataupun hadiah sebaiknya dilakukan dengan cara mendidik dan sesuai dengan kualifikasi pendidikan mereka tentunya, menghafal surat pendek atau hafal hadits-hadits bagus sekali kalau mau dilakukan. Paling tidak siswa sambil belajar ada sesuatu yang dibawanya kelak selain pemahaman juga hafalan Al-Qur'an ataupun hadits.¹⁴

Berdasarkan pernyataan guru PAI di atas bahwa, bentuk *punishment* dengan cara menghafal ayat atau hadits menjadi salah satu bentuk hukuman yang baik menurutnya untuk dilakukan sebagai ganjaran pada siswa yang dinilai kurang aktif dalam belajar. Hal ini juga didukung dengan pernyataan

¹³ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya, pada 17 September 2020.

¹⁴ Wawancara dengan Kepala SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya Aceh Besar, pada 15 September 2020.

kepala sekolah yang ditemui secara terpisah ikut memberikan komentar meyangkut dengan penerapan *punishment* pada siswa oleh guru PAI, sebagaimana disebutkan di atas bahwa, kepala sekolah bahkan menyarankan guru PAI memberikan hukuman dengan cara yang mendidik. Salah satunya dengan cara menghafal surat pendek ataupun hadits-hadits yang bisa memberikan manfaat untuk mereka.

2) Membersihkan tempat ibadah

Membersihkan tempat ibadah juga menjadi alternatif guru PAI untuk mengajarkan disiplin dalam belajar PAI pada siswa, sebagaimana pernyataan guru PAI berikut ini:

Bentuk hukuman lain yang pernah saya berikan ya membersihkan tempat ibadah (musalla) bagi siswa yang tidak menyelesaikan tugas dan bermalas-malasan dalam belajar. Saya melakukan ini bukan untuk membuat anak itu kapok atau jera ya, tapi untuk melatih kedisiplinan mereka atas tugas yang diberikan untuk tidak menunda-nunda ataupun tidak bermalas-malasan dalam belajarnya.¹⁵

Menyangkut pernyataan guru di atas, maka guru PAI lain juga ikut memberikan pernyataan sebagai berikut:

Membersihkan musallah juga pernah saya minta pada siswa yang tidak pernah kumpul tugas yang diberikan, tapi biasanya tidak sendiri mereka ada beberapa teman lain yang sama-sama tidak membuat tugas berulang-ulang.¹⁶

¹⁵ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya, pada 17 September 2020.

¹⁶ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya, pada 17 September 2020.

Sampai di sini dapat disimpulkan bahwa, bentuk *punishment* yang diberikan guru PAI adalah membersihkan tempat ibadah yang nantinya akan digunakan juga oleh siswa itu sendiri.

3) Membersihkan lingkungan sekolah

Selain membersihkan tempat ibadah, guru PAI juga membagikan siswa dalam beberapa kelompok yang kedapatan tidak mengerjakan tugas untuk membersihkan lingkungan sekolah dan sekitarnya. Hal ini sebagaimana pernyataan guru PAI berikut ini:

Kami berusaha sebaik mungkin memberikan hukuman pada siswa kami yang mendidik mereka dan tidak membuat jera secara fisik, membersihkan lingkungan sekolah dirasa tidak terlalu berat untuk siswa, keputusan ini juga tidak bertentangan dengan aturan sekolah, bapak kepala sejauh ini tidak mempermasalahkan ini.¹⁷

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru PAI di atas meliputi bentuk *reward and punishment* yang diberikan pada siswa untuk meningkatkan motivasi belajar PAI di SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya tidak ditemukan bentuk *punishment* yang diterapkan pada siswa yang memberatkan fisik siswa. Dari banyaknya *punishment* yang diterapkan juga sudah terlebih dahulu berkoordinasi dengan pihak sekolah dan tidak ditemukan indikasi pelanggaran kode etik sekolah apalagi dengan aturan hukum yang ada. Guru PAI menjunjung tinggi hak-hak siswa dan tetap memperhatikan perkembangan psikis siswa melalui penerapan hukuman yang diberikan.

Begitu juga dengan *reward* yang selama ini diterapkan pada siswa masih dalam kategori wajar dan tidak berlebihan. *Reward* yang diberikan

¹⁷ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya, pada 17 September 2020.

juga memperhatikan kondisi dan kebutuhan siswa untuk menghindari kecemburuan yang bisa saja muncul antar satu siswa dengan siswa lainnya.

2. *Reward dan Punishment* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.

Macam-macam bentuk *reward* dan *punishment* yang diterapkan guru PAI pada siswa sebelumnya dilakukan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar Pendidikan Agama Islam, bentuk *reward* dan *punishment* tersebut dilakukan guru Pendidikan Agama Islam bagian dari proses pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, adapun pelaksanaan *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran PAI adalah sebagai berikut:

a. Pelaksanaan *reward* dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya

Pelaksanaan *reward* untuk meningkat motivasi belajar PAI siswa di SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya dilakukan dalam dua kategori, yaitu *reward* verbal dan non verbal:

1) *Reward* verbal (Pujian)

Reward verbal ini berupa bentuk-bentuk pujian yang dilakukan guru PAI di sekolah sebagai bentuk hadiah ataupun memberikan apresiasi atas capaian dan semangatnya dalam belajar belajar PAI. Adapun pelaksanaan *reward* verbal ini dilakukan dalam beberapa bentuk seperti berikut:

a) Menyatakan sependapat (setuju)

Memberikan pernyataan sependapat terhadap segala sesuatu yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran memberikan makna tersendiri bagi siswa, hal ini sebagaimana pernyataan guru PAI berikut ini:

Ketika proses pembelajaran hendak dilangsungkan saya pribadi selalu berupaya melakukan apersepsi, dalam apersepsi itu sering terjadi percakapan interupsi ataupun masukan dari siswa menyangkut materi sebelumnya ataupun hubungan materi dengan materi berikutnya, di sinilah secara pribadi saya sangat menghargai semangat mereka ketika memberikan sanggahan dan masukan, cara menghargainya adalah dengan menyatakan persetujuan terhadap apa yang disampaikan siswa. Persolan kurang tepat atau masih ada yang salah itu urusan nanti yang penting mereka semangat dan bisa menunjukkan antusias dalam belajarnya itu jauh lebih penting buat saya.¹⁸

Guru PAI lainnya memberikan pendapat menyangkut dengan pernyataan persetujuan sebagai bagian dari *reward* yang diberikan pada siswa, pernyataannya sebagai berikut:

Siswa sangat senang ketika kami guru mengiyakan pendapat mereka. Rata-rata siswa yang kita buat demikian dalam satu pertemuan siswa tersebut semakin berani bertanya dan memberikan pendapat dalam kelas, siswa merasa tersanjung karena kami mencoba menghargai pendapat mereka sehingga ia terus memberikan masukan dan bertanya seputar pembelajaran PAI dalam kelas.¹⁹

Menyatakan sependapat ataupun setuju dengan pernyataan siswa dalam memberikan jawaban ataupun bertanya ternyata mampu memberikan motivasi tersendiri bagi siswa bersangkutan untuk terus berani dan aktif dalam belajar Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, memberikan pujian dengan cara menyatakan persetujuan atas argument siswa termasuk

¹⁸ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya, pada 17 September 2020.

¹⁹ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya, pada 17 September 2020.

dalam salah satu penghargaan yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam pada siswa untuk meningkatkan motivasi belajar mereka.

- b) Memberikan perhatian dengan menunjukkan dan mendekati siswa yang memberikan pernyataan

Pelaksanaan *reward* dalam bentuk lainnya yang dilakukan guru PAI adalah dengan mendekati siswa-siswa yang meberikan pernyataan ataupun pendapatnya, hal ini sebagaimana pernyataan guru PAI berikut ini:

Ketika siswa memberikan pendapat mereka menyangkut pembelajaran, maka secepat mungkin saya sebagai guru PAI mendekati dengan sigap untuk merangkul siswa tersebut dan ini di lihat oleh siswa lainnya dengan cara mendekati siswa tersebut bisa memberikan motivasi tersendiri pada yang bertanya dan siswa lain pada umumnya.²⁰

Cara ini tidak hanya dilakukan oleh satu guru PAI saja, guru PAI lain juga membenarkan dan sering melakukan hal yang sama pada siswa sebagai bentuk dukungan dan menghargai yang bertanya, hal ini sebagaimana pernyataan guru PAI berikut ini:

Ketika pembelajaran di mulai terdapat beberapa orang yang bertanya ataupun memberikan pendapatnya, selain mendekati beberapa siswa guru juga dalam menjelaskan ikut menunjukkan siswa-siswa yang memberikan pendapat tadi. Hal ini ternyata dapat memberikan penghargaan tersendiri bagi siswa tersebut karena guru menunjukkan dirinya yang memberikan pendapat sebelumnya, siswa lainpun kita melihat merasa tergugah hatinya agar mendapatkan perhatian yang sama seperti siswa yang ditunjuk guru tersebut.²¹

²⁰ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya, pada 17 September 2020.

²¹ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya, pada 17 September 2020.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, memberikan pujian ataupun perhatian dengan cara menunjukkan siswa bersangkutan dalam sesi penjelasan dapat meningkatkan motivasi siswa, tidak hanya siswa yang memberikan pernyataan atau masukan saja, siswa lain juga merasa senang dan ikut memberikan pernyataan dan pendapat di sesi-sesi berikutnya.

c) Menyebutkan nama siswa yang memberikan pendapat

Selain mendekati ataupun menunjukkan siswa yang memberikan pendapat dalam pembelajaran PAI, maka guru juga berusaha untuk mengingat nama dan menyebutkan nama siswa yang memberikan pendapat sebelumnya dalam sesi penjelasan materi pembelajaran. Hal ini sebagaimana pernyataan guru PAI berikut ini:

Setelah menampung semua pendapat siswa dalam sesi tanya jawab ataupun apersepsi yang dilakukan di awal pembelajaran maka kami mencoba meluruskan apa yang disampaikan siswa. Di sini saya pribadi tidak mengedepankan ego ya satu patah katapun yang diberikan siswa sangat berarti meskipun salah, paling tidak siswa sudah berani bertanya atau memberikan sanggahanitu salah satu nilai plus bagi kami guru dalam proses pembelajaran. Makanya ketika menjelaskan pembelajaran siswa-siswa tadi yang memberikan pendapat sesering mungkin dalam meluruskan menyebut namanya agar siswa bersangkutan merasa tersanjung dan siswa lain memperhatikan siswa tersebut dengan harapan siswa lain ikut langkah sebagaimana dilakukan siswa tersebut, ini cukup berhasil saya lihat untuk membangkitkan semangat belajar PAI bagi siswa di kelas saya.²²

Dari sini dapat disimpulkan bahwa, menyebut nama siswa yang memberikan pernyataan atau aktif dalam belajar menjadi salah satu cara yang

²² Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya, pada 17 September 2020.

dilakukan guru PAI untuk menstimulus siswa lain untuk ikut melakukan hal yang sama agar diperhatikan dan disebutkan namanya dalam proses pembelajaran, adapun untuk siswa yang disebutkan namanya merasa tersanjung dan dihargai sehingga kedepan ia akan terus berupaya untuk aktif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

d) Menjadikan ia teladan bagi siswa lain

Seumuran siswa SMA mendapatkan pujian dan menjadi sosok mereka contoh teladan bagi banyak orang merupakan unsur yang sangat penting untuk mendukung kreativitas maupun semangat dalam belajarnya. Hal ini juga yang dilakukan guru SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya dalam memotivasi belajar siswa di kelas, sebagaimana pernyataan berikut ini:

Ketika proses belajar di mulai banyak hal terjadi pada masing-masing siswa terutama ketika ada tugas menghafal ayat atau hadits menyangkut pembelajan. Ada siswa yang masih terbata-bata dalam bacaannya ada yang sudah lancar dan menghafal dengan baik. Ada juga siswa yang sebelumnya kurang bagus dalam bacaan Al-Qur'an dan hafalannya tapi karena sungguh-sungguh siswa tersebut bisa meningkatkan bacaannya. Sosok seperti ini lah yang saya tunjuk dan minta pada siswa lain untuk meneladaninya, karena tanpa usaha yang sungguh-sungguh tidak aka nada hasil seperti ini.²³

Menjadikan siswa sebagai teladan bagi siswa lain tidak hanya terjadi pada capaian pembelajaran saja, keaktifan juga jadi salah satu aspek yang perlu diteladani oleh siswa lain, hal ini sebagaimana pernyataan guru PAI berikut ini:

Tidak semua siswa yang masuk ke sini itu pandai dan aktif dalam belajar, saya memperhatikan hanya ada satu dua yang memang sejak pertama masuk sudah aktif ya selebihnya semua melalui proses sejak

²³ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya, pada 17 September 2020.

mereka ada di sini. Ada siswa pertama masuknya pendiam dan ogah-ogahan dalam belajar tapi semester II siswa ini masuk peringkat 10 besar. Sosok seperti inilah yang saya sering bicarakan dalam kelas pada semua siswa agar menjadi contoh bagi siswa lain untuk lebih bersungguh-sungguh dalam belajar Pendidikan Agama Islam.²⁴

Pada kesempatan yang berbeda, peneliti berkesempatan untuk menjumpai salah satu siswa yang disebutkan di atas, siswa tersebut membenarkan penyataan guru sebagai berikut:

Semester pertama saya masuk saya kurang percaya diri muncul rasa malas juga ia jadi belajarnya ya asal datang saja ke sekolah. Guru selalu menasehati kami, ya akhirnya saya mencoba nasehat-nasehat Ibu Alhamdulillah semester ini saya dapat peringkat 10 besar dan Insya Allah target saya kelas II bisa masuk 5 besar.²⁵

Berdasarkan pernyataan guru PAI dan siswa di atas menunjukkan bahwa, melalui peneladanan mampu memberikan motivasi bagi siswa yang bersangkutan dan siswa lain pada umumnya dalam belajar Pendidikan Agama Islam.

2) *Reward* Non Verbal

Reward non verbal merupakan kebalikan dari *reward* verbal sebelumnya di atas, *reward* non verbal ini berupa hadiah yang diberikan guru dalam bentuk benda, menuliskan namanya di papan tulis ataupun memberikan tepuk tangan. Adapun bentuk *reward* non verbal yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam di antaranya:

²⁴ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya, pada 17 September 2020.

²⁵ Wawancara dengan Siswa kelas I, SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya, pada 22 September 2020.

a) Memberikan hadiah dalam bentuk benda

Salah satu bentuk *reward* yang dilakukan guru dalam pembelajaran PAI untuk memotivasi siswa adalah memberikan hadiah berupa benda seperti buku, pulpen dan lainnya, hal ini sebagaimana pernyataan guru PAI berikut ini:

Momen pemberian hadiah berupa buku tulis saya lakukan biasanya pada siswa yang tercapai target belajar, misalnya ada siswa yang berhasil menghafal ayat atau hadits dengan baik dan benar maka saya berikan buku sebagai bentuk apresiasi pada siswa tersebut.²⁶

Selain memberikan buku tulis, guru PAI lainnya juga memberikan hadiah dalam bentuk alat tulis pulpen bagi beberapa orang siswa yang mampu mengungguli siswa lainnya dalam belajar kelompok, hal ini sebagaimana pernyataan guru PAI berikut ini:

Yang pernah saya berikan pada siswa berupa pulpen atau pensil juga ada, itu saya lakukan pada beberapa orang siswa dalam kelompok belajar. Ketika hendak dilakukan belajar kelompok dari awal saya sudah menjelaskan pada siswa akan ada hadiah bagi kelompok yang aktif dan bisa menjawab semua pertanyaan kelompok lain dengan tepat sehingga semua siswa mempersiapkan timnya dengan baik. Siswa sangat antusias dengan menjalin kerjasama yang baik sesama teman kelompoknya. Meskipun hanya satu kelompok yang mendapatkan hadiah tapi semua siswa aktif dalam belajar PAI di kelompok masing-masing.²⁷

Menyangkut pernyataan guru di atas, turut dibenarkan oleh salah satu siswa yang peneliti jumpai di lokasi yang berbeda, yaitu:

²⁶ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya, pada 17 September 2020.

²⁷ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya, pada 18 September 2020.

Salah satu benda yang masih saya simpan dari ibu adalah pulpen cantik, selalu saya bawa ke sekolah tapi tidak saya gunakan karena untuk kenang-kenangan. Kami berlima yang dapat pulpen ini waktu menang debat dalam kelas.²⁸

Dari pernyataan guru dan siswa di atas menyangkut dengan *reward* dalam bentuk benda berupa alat tulis dapat disimpulkan bahwa, ada beragam bentuk *reward* non verbal yang bisa dilakukan guru PAI untuk meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa di SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya. Selain buku dan pulpen masih terdapat banyak lagi alat tulis sederhana dan terjangkau lain yang bisa digunakan guru Pendidikan Agama Islam untuk menghadaiahi siswa agar semakin termotivasi dalam belajar PAI.

b) Memberikan tepuk tangan

Memberikan tepuk tangan pada siswa masuk dalam ketegori *reward* non verbal, *reward* ini sendiri juga dilakukan oleh guru PAI pada siswanya, sebagaimana pernyataan berikut ini:

Ketika proses pembelajaran sedang berlangsung baik dalam belajar kelompok maupun individual saya selalu berupaya menghapresiasi siswa ketika memberikan pendapat termasuk salah satunya adalah dengan cara meminta siswa lain memberikan tepuk tangan pada siswa yang memberikan jawaban, siswa tersebut merasa sangat tersanjung dan senang ketika diberikan tepuk tangan sehingga tergugah hatinya untuk selalu bertanya dalam kalas, begitu juga dengan siswa lainnya.²⁹

Memeberikan tepuk tangan menjadi salah satu bentuk *reward* non verbal yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam pada siswa MAN 1 Lubuk Ingin Jaya. Selain memberikan dukungan pada yang bertanya, melalui

²⁸ Wawancara dengan Siswa kelas I, SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya, pada 22 September 2020.

²⁹ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya, pada 18 September 2020.

pemberian tepuk tangan akan memberikan pengasuh dan memotivasi siswa lain untuk mengajukan pertanyaan ataupun menjawab pertanyaan.

c) Menuliskan nama di papan tulis

Cara unik lainnya yang dilakukan guru PAI untuk memotivasi siswa dalam beajar Pendidikan Agama Islam adalah dengan menuliskan namanya di papan tulis, sebagaimana pernyataan guru PAI berikut ini:

Setelah siswa memberikan pertanyaan dan menjawab atau menyanggahnya maka langkah selanjutnya adalah menjelaskan ataupun menjawab pertanyaan mereka. Bagi siswa yang bertanya akan saya tulis namanya siapapun dia selalu saya lakukan begitu agar yang bertanya merasa senang, untuk siswa lainnya agar ikut memberikan pertanyaan ataupun masukan sebagaimana dilakukan siswa tersebut.³⁰

Menuliskan nama yang bertanya juga dilakukan guru Pendidikan Agama Islam lain sebagaimana pernyataan berikut ini:

Selain untuk mengarahkan jawaban perpertanyaan menuliskan nama yang bertanya dipapan tulis juga bisa memberikan motivasi pada siswa lainnya untuk bertanya, cara ini efektif saya lihat semakin kedepan semakin banyak nama yang kita tulis di papan tulis karena banyaknya yang bertanya.³¹

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa, dengan menuliskan nama-nama siswa yang bertanya di papan tulis mampu menarik simpati siswa untuk meningkat motivasinya dalam belajar pendidikan agama Islam, salah satunya adalah meningkatnya motivasi siswa dalam memberikan pernyataan, bertanya maupun menyanggahnya.

³⁰ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya, pada 18 September 2020.

³¹ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya, pada 18 September 2020.

b. Pelaksanaan *punishment* untuk memotivasi siswa belajar Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya

Pelaksanaan *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran bertujuan sama yaitu untuk memotivasi siswa belajar Pendidikan Agama Islam, adapun bentuk *punishment* yang dilakukan guru PAI pada siswa meliputi:

1) Pemberian tugas

Memberikan tugas menjadi salah satu bentuk *punishment* yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam untuk memotivasi siswa, pemberian tugas sendiri dibagi dalam dua kategori sebagai berikut:

a) Membaca buku

Membaca buku diperuntukan bagi siswa-siswa yang bermalasan dalam belajar, hal ini sebagaimana pernyataan guru PAI berikut ini:

Setiap selesai pembelajaran pertemuan saya selalu menghimbau pada semua siswa untuk membaca di rumah menyangkut materi yang akan dibahas dipertemuan berikutnya sehingga siswa aktif mengajukan pertanyaan saat saya memberikan kesempatan bertanya sebelum pembelajaran saya lanjutkan. Terdapat beberapa siswa tidak paham materi yang sedang kita diskusikan ternyata siswa tersebut memang tidak belajar di rumah. Siswa seperti itu akan diwajibkan untuk membaca dua materi sekaligus hari ini dan besok ketika pulang kerumah dan akan dipertanggungjawabkan siswa kembali pada guru dipertemuan berikutnya. Cara ini cukup ampuh saya lihat bahkan untuk sekarang ini semua siswa mulai belajar dirumah hampir semuanya memahami materi yang diminta walaupun masih belum sepenuhnya dan ini jadi maklumat kami guru karena tidak mungkin mereka paham semuanya.³²

³² Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya, pada 18 September 2020.

Dikesempatan yang berbeda, guru PAI lainnya ikut menambahkan menyangkut dengan *punishment* pemberian tugas pada siswa, hal ini sebagaimana pernyataan guru PAI berikut ini:

Saya juga pernah melakukan hal yang sama pada siswa, namun tidak banyak ya paling meminta siswa membaca buku satu halaman dengan materi yang saya tentukan lalu siswa itu saya minta membuat rangkuman dari apa yang sudah dibaca untuk dikumpulkan besoknya.³³

Dari pernyataan guru PAI di atas menunjukkan bahwa, pemberian tugas dengan cara membaca materi tertentu mampu memberikan efek terhadap motivasi siswa dalam belajar PAI, hal ini dibuktikan dengan semakin pahamnya mereka terhadap materi yang dibahas pada setiap pertemuan, siswa juga aktif memberikan masukan dan pertanyaan saat guru memintanya.

b) Menghafal ayat atau hadits

Selain membaca buku, guru juga mewajibkan siswa untuk menghafal ayat atau hadits menyangkut pembelajaran pada siswa yang kedatangan tidak mengerjakan tugas sekolah, sebagaimana pernyataan guru PAI berikut ini:

Pelajaran PAI tidak terlepas dari yang nama ayat ataupun hadits makanya ketika siswa bermalas-malasan dalam belajar atau tidak serius sebagai hukumannya adalah menghafal ayat atau hadits yang ada dalam pembelajaran.³⁴

Menyangkut dengan *punishment* hafalan ini, guru PAI lain memberikan pendapat sebagai berikut:

³³ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya, pada 17 September 2020.

³⁴ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya, pada 18 September 2020.

Tidak salah kalau siswa kita minta menghafal selain karena mereka sedikit bermalas-malasan dalam belajar hasil hafalan ini juga akan berguna untuknya. Saya sendiri tidak meminta siswa menghafal ayat atau hadits dalam pembelajaran tetapi lebih kepada juz 30 atau ayat-ayat pendek biasanya sampe tiga surat dengan batas waktu yang saya tentukan. Kalau tidak tercapai saya tambahkan lagi jadi siswa tidak bisa main-main dalam belajar. Sehingga siswa tidak mau lagi bermalas-malasan tapi syukurnya siswa terbiasa menghafal dan ternyata tanpa di hukumpun sekarang mereka menghafal sediri pelan-pelan.³⁵

Hal ini turut dibenarkan oleh salah satu siswa yang peneliti jumpai di lain kesempatan:

Awal mula karena di denda ibu dulu sempat disuruh sampe 4 ayat dalam 1 hari setelah itu ditambah kalau tidak tercapai Alhamdulillah bisa saya setor untuk menebus kesalahan saya. Saya sering tidur di kelas dulu kalau jam siang tapi sekarang ini saya sudah hampir menghafal 30 juz tanpa di suruh sama ibu sudah menjadi kebiasaan Alhamdulillah.³⁶

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, pemberian hukuman dengan cara menghafal ayat ataupun hadits menjadi salah satu alternatif guru PAI untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar PAI di SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya. Hasil dari *punishment* ini sendiri sangat bermanfaat bagi siswa, selain memberikan motivasi dalam belajar PAI, siswa juga semakin terbiasa dalam menghafal Al-Qur'an.

c) Membersihkan lingkungan sekolah dan tempat ibadah

³⁵ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya, pada 18 September 2020.

³⁶ Wawancara dengan Siswa kelas II, SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya, pada 22 September 2020.

Penerapan *punishment* terakhir yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam pada siswa untuk memotivasi belajar PAI adalah dengan cara meminta siswa untuk membersihkan lingkungan sekolah, termasuk membersihkan tempat ibadah (mushalla), hal ini sebagaimana pernyataan guru PAI berikut ini:

Saya pribadi sebenarnya bukan bentuk hukumannya yang terpenting ya tapi nasehat apa yang diberikan ketika hukuman itu diterapkan. Misalnya saya menyuruh siswa membersihkan mushalla saya selalu katakan pada mereka ini bukan hukuman atau mau membuat kalian jera tapi ini usaha ibuk agar kalian mau belajar lebih giat lagi sayang orang tuamu di rumah kerja biayain sekolah kamu. Kedepan saya catat kalau orang yang sama yang dapat hukuman ini maka saya akan melaporkan ini ke orang tua kalian. Dengan cara ini Alhamdulillah tidak pernah ada siswa yang sama di kelas saya yang mendapatkan hukuman seperti itu lagi.³⁷

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, *punishment* yang diterapkan di SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya salah satunya adalah meminta siswa membersihkan tempat ibadah. Namun demikian, sebagaimana disampaikan salah satu guru PAI di atas bahwa, hukuman dengan cara membersihkan tempat ibadah bukan untuk memberikan efek jera fisik, momen itu dimanfaatkan guru PAI untuk menasehati siswa yang mendapatkan hukuman dengan pendekatan dari hati-kehati agar siswa tidak terlibat kembali dengan hukuman tersebut, cara ini ternyata membuahkan hasil terhadap motivasi siswa dengan tidak ditemukannya lagi siswa yang sama terlibat pada hukuman tersebut.

³⁷ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya, pada 18 September 2020.

Selain membersihkan tempat ibadah, pada momen tertentu guru PAI juga membagikan beberapa siswa untuk membersihkan lingkungan sekolah, hal ini sebagaimana pernyataan guru PAI berikut ini:

Ketika siswa tidak menyelesaikan tugas dengan jumlah lebih dari 5 orang maka akan saya bagikan siswa tersebut dua bagian satu bagian di mushalla sebahagian lainnya membersihkan lingkungan sekolah yang didampingi oleh saya sendiri. Saya menyampaikan sebenarnya saya tidak mau melakukan ini untuk mereka ini tidak bagus dan membuat kita malu tapi terpaksa ibu lakukan agar kalian ikuti apa yang ibu sampaikan untuk kebaikan kalian kedepannya.³⁸

Dari pernyataan guru Pendidikan Agama Islam di atas dapat disimpulkan bahwa, membersihkan tempat ibadah dan lingkungan sekolah menjadi salah satu alternatif guru PAI dalam menerapkan *punishment* sebagai upaya memotivasi siswa dalam belajar pendidikan agama Islam, momen itu juga digunakan guru PAI untuk menasehati siswa yang mendapatkan hukuman agar tidak terulang kembali hal seperti itu.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa, penerapan *reward* dan *punishment* sebagaimana disebutkan di atas mampu memberikan motivasi siswa dalam belajar Pendidikan Agama Islam, pada hakikatnya *reward* dan *punishment* yang diterapkan guru bukanlah untuk memberikan efek jera secara fisik, hal ini semata-mata untuk membiasakan siswa disiplin dalam belajar dan mau bersungguh mengerjakan apapun yang diminta guru untuk kebaikan siswa itu sendiri.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

³⁸ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya, pada 18 September 2020.

1. Bentuk *Reward* dan *Punishment* Yang Diterapkan untuk Meningkatkan Motivasi Siswa Dalam Pembelajaran PAI

Konsep dasar dalam penerapan *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran adalah untuk menstimulus dan memberikan kesadaran pada siswa terhadap pentingnya belajar Pendidikan Agama Islam, *reward* dan *punishment* sendiri merupakan bagian dari strategi guru dalam penyampaian pembelajaran pada siswa, hal ini tentu sama sebagaimana disebutkan Sri Rejeki Rachmasari pada bagian pembahasan sebelumnya. Menyangkut dengan *reward* dan *punishment* ada banyak sekali bentuk yang bisa diterapkan guru Pendidikan Agama Islam untuk memotivasi siswa dalam belajar Pendidikan Agama Islam.

Adapun bentuk *reward* dan *punishment* yang diterapkan guru PAI di SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya meliputi: a) *Reward* verbal (berupa pujian, mengiyakan dan menyatakan sependapat terhadap argumen siswa), b) *Reward* non verbal (berupa pemberian alat tulis, buku, pulpen dan segala sesuatu yang bermanfaat bagi siswa). Melalui penelitian lapangan peneliti menemukan bahwa, di antaranya penggunaan *reward* maka penerapan *reward* verbal berupa pujian adalah jenis *reward* yang paling banyak dilakukan guru di sekolah, termasuk di SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya, penemuan ini tentu sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Saiful Bahri Djamarah pada kajian teori sebelumnya. Adapun pemberian *reward* dalam bentuk benda juga sebelumnya sudah disampaikan oleh Drajat Bintaro pada kajian teori sebelumnya bahwa salah satu bentuk *reward* adalah berupa symbol, benda, peralatan sekolah dan berbentuk pin.

Adapun *punishment* yang diterapkan guru PAI pada siswa meliputi: a) Pemberian tugas (membaca buku dan menghafal ayat ataupun hadits), b) Membersihkan tempat ibadah, dan c) Membersihkan lingkungan sekolah. Adapun beberapa jenis hukuman yang dilakukan pada siswa SMAN 1 Lubuk

Ingin Jaya di atas adalah salah satu bentuk penjabaran dari hukuman sebagaimana disampaikan oleh Fu'ad Asy Syalhub dalam bukunya "Guruku Muhammad Shallahu 'Alaihi wa Sallam," lebih jelasnya dapat di lihat pada bagian kajian teoritis pada bab sebelumnya. Hanya saja, pemberian hukuman yang dilakukan di SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya justru lebih ringan dibandingkan dengan banyaknya jenis hukuman yang ditawarkan oleh Fu'ad Asy Syalhub yang beberapa di antaranya mengarah pada hukuman fisik siswa.

Bentuk *reward* dan *punishment* yang diterapkan guru PAI untuk memotivasi siswa di atas, setelah ditelaah lebih jauh sama sekali tidak berlebihan ataupun melanggar kode etik sekolah, apalagi bertentangan dengan hukum yang ada, dengan demikian bentuk *reward* dan *punishment* tersebut masih dalam kategori wajar dan diperbolehkan dalam proses pembelajaran di sekolah.

2. *Reward* dan *Punishment* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.

Setelah mengetahui bentuk *reward* dan *punishment* yang diterapkan guru PAI di SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya di atas, maka pelaksanaannya dilakukan berdasarkan apa yang sudah dibentuk sebelumnya, pelaksanaannya sendiri dilakukan guru PAI dalam proses pembelajaran di kelas, *reward* dilaksanakan guru PAI sebelum masuk dalam proses pembelajaran dan setelah selesai pembelajaran, baik proses pembelajaran kelompok maupun individual, pemberian *reward* dilakukan guru dalam kelas yang disaksikan oleh semua siswa, hal ini dilakukan untuk memberikan motivasi pada siswa lain yang menyangsikannya agar memiliki semangat yang sama untuk meraih posisi keberuntungan itu.

Adapun *punishment* sendiri dilakukan guru PAI dalam kelas dan di luar kelas, hal tersebut sangat bergantung pada bentuk *punishment* yang

diberikan, hukuman dalam bentuk membersihkan musalla dan lingkungan sekolah dilakukan guru di luar kelas dan damping langsung oleh guru PAI, sementara untuk hukuman yang bersifat materi dilakukan guru dalam kelas setelah selesai pembelajaran dan dilanjutkan siswa di rumah masing-masing, setelah itu siswa akan kembali ke sekolah untuk mempertanggungjawabkan dihadapan guru dan siswa lain menyangkut hukuman yang diberikan, seperti menghafal ayat atau hadits dan membaca buku dengan materi yang sudah ditentukan sebelumnya. Sejauh ini, pelaksanaan *reward* dan *punishment* yang dilaksanakan di SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya sudah menunjukkan hasil yang luar biasa menyangkut dengan motivasi siswa dalam belajar Pendidikan Agama Islam. Dari paparan di atas menjelaskan bahwa, melalui penerapan *reward* dan *punishment* telah mampu memotivasi siswa dalam belajar Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya, hal ini tentu sejalan dengan upaya memotivasi belajar siswa sebagaimana disampaikan oleh Siti Suprihatin dalam artikelnya “ Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa” salah satunya adalah memberi ulangan, hadiah, pujian dan hukuman, setelah melalui kajian lapangan peneliti menemukan bahwa, teori yang disampaikan oleh Siti Suprihatin di atas semuanya dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam memotivasi belajar Pendidikan Agama Islam pada siswanya.

BAB V

KESIMPULAN

A. Penutup

Reward dan *punishment* adalah bagian dari proses pembelajaran yang ada di sekolah, *reward* dan *punishment* bagian dari cara mendidik siswa agar menjadi siswa yang disiplin dan taat terhadap aturan sekolah baik menyangkut pembelajaran ataupun tata tertib sekolah, memotivasi siswa dalam belajar Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu aspek yang hendak dicapai melalui penerapan *reward* dan *punishment* tersebut, adapun bentuk *reward* dan *punishment* yang diterapkan di SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya adalah sebagai berikut:

1. Bentuk *reward* dan *punishment* yang diterapkan guru PAI di SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya meliputi: a) *reward* verbal (berupa pujian, mengiyakan dan menyatakan sependapat terhadap argumen siswa), b) *reward* non verbal (berupa pemberian alat tulis, buku, pulpen dan segala sesuatu yang bermanfaat bagi siswa). Adapun *punishment* yang diterapkan guru PAI pada siswa meliputi: a) pemberian tugas (membaca buku dan menghafal ayat ataupun hadits), b) membersihkan tempat ibadah, dan c) membersihkan lingkungan sekolah.
2. Pelaksanaannya *reward* dan *punishment* dilakukan guru PAI untuk memotivasi siswa dalam belajar Pendidikan Agama Islam. *Reward* dilaksanakan guru PAI sebelum masuk dalam proses pembelajaran dan setelah selesai pembelajaran, baik proses pembelajaran kelompok maupun individual, pemberian *reward* dilakukan guru dalam kelas yang disaksikan oleh semua siswa. Hal ini dilakukan untuk memberikan motivasi pada siswa lain yang menyaksikannya agar memiliki semangat yang sama untuk meraih posisi keberuntungan itu.

Punishment juga dilakukan guru PAI dalam kelas dan di luar kelas, hal tersebut sangat bergantung pada bentuk *punishment* yang diberikan. Hukuman dalam bentuk membersihkan musalla dan lingkungan sekolah

dilakukan guru di luar kelas dan didampingi langsung oleh guru PAI, sementara untuk hukuman yang bersifat materi pembelajaran dilakukan guru dalam kelas setelah selesai pembelajaran dan dilanjutkan siswa di rumah masing-masing, setelah itu siswa kembali ke sekolah untuk mempertanggungjawabkannya di hadapan guru dan siswa lainnya, seperti menghafal ayat atau hadits dan membaca buku dengan materi yang sudah ditentukan sebelumnya.

Sejauh ini, pelaksanaan *reward* dan *punishment* yang dilaksanakan di SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya sudah menunjukkan hasil terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa di SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya meliputi perubahan sikap, aktif dan menghargai guru dan siswa lain dalam belajar. Hasil ini juga menunjukkan *reward* dan *punishment* yang diterapkan pada siswa tidaklah berlebihan dan melanggar hukum.

B. Saran

Pelaksanaan *reward* dan *punishment* merupakan bagian dari upaya untuk menyukseskan proses pembelajaran, *reward* dan *punishment* ini dilaksanakan untuk memotivasi siswa dalam belajar Pendidikan Agama Islam. Oleh karenanya kita berharap dukungan semua pihak terutama kepada:

1. Kepala sekolah, dalam hal ini untuk memantau dan memberikan arahan pada guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan *reward* dan *punishment* pada siswa agar sejalan dengan misi sekolah dan tidak menimbulkan tindakan yang melanggar hukum.
2. Guru Pendidikan Agama Islam, kedepan diharapkan guru PAI lebih kreatif dan bijak dalam menerapkan *reward* dan *punishment* pada siswa, kreativitas yang dihasilkan guru menentukan tingkat motivasi yang dihasilkan pada siswa dalam belajar Pendidikan Agama Islam.
3. Siswa, siswa perlu menanggapi dengan bijak penerapan *reward* dan *punishment* pada mereka, hal ini sebagai upaya memotivasi bukan

memberikan efek jera atau menyalahgunakan *reward* yang diberikan dan berlaku sombong dengan siswa lainnya.

4. Masyarakat, dukungan dan perhatian orang tua dan masyarakat kunci suksesnya pendidikan, oleh karena itu kita berharap semua kalangan lebih memperhatikan dan menjalin kerja sama yang baik ke depan dan mendukung apapun bentuk *punishment* yang dikerjakan siswa di rumah. Para orang tua juga perlu mengawasi dan memantau penerapan *reward* dan *punishment* pada anaknya agar terciptanya suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi anak-anaknya.



LAMPIRAN SK PENELITIAN

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: B-14943/Un.08/FTK/KP.07.01/2019

TESTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

- Menimbang :**
- hulwa unta kelanaraa bimbingan skripsi dan ujian merupakan mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang ditunjukkan dalam Surat Keputusan Dekan
 - hulwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cukup dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat :**
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2012 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 - Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Insiat Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelgiasian Wewenang Pengangkatan, Peminatan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia;
 - Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 293/KM/K/05/2011 tentang Peretapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Institut Pemerintah yang Merupakan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
 - Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor, 01 Tahun 2015, Tentang Pendelgiasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Memperhatikan :** Keputusan Sidang Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam pada tanggal 29 Oktober 2019

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :**
- PERTAMA :** Menunjuk Saudara:
Dr. Hj. Nuzmah Hasanah, M.Ag sebagai pembimbing pertama
Rafiah, S.Ag., M.Ag sebagai pembimbing kedua
- Untuk membimbing skripsi
Nama : Nabila Malyanda
NIM : 146201111
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Penerapan Reward dan Punishment dalam Peningkatan Motivasi Belajar PAI pada Siswa SMANI Labak Ingin Jaya
- KEDUA :** Pemberitahuan himsuran pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2019, Nomor 025.2.423923/2019, Tanggal 05 Desember 2018
- KETIGA :** Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Gemp Tahun Akademik 2020/2021;
- KEEMPAT :** Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagai mana mestinya, apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekurangan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan : Banda Aceh
Pada tanggal : 4 November 2019
An. Rektor
Dekan



Tembusan :

- Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
- Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;
- Pembimbing yang bersangkutan untuk dititkani dan dilaksanaka;
- Yang bersangkutan.

SURAT PENGANTAR PENELITIAN

12/11/2020

Document



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-9990.Un.08/FTK.1/TL.00/09/2020
Lamp : -
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,
Kepala SMA Negeri 1 Lubuk Ingin Jaya

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : Nabila Mulyanda / 160201111
Semester/Jurusan : IX / Pendidikan Agama Islam
Alamat sekarang : Gampong Aneuk Gasing Tai, Kecamatan Sukamakmur, Kabupaten Aceh Besar

Saudara yang tersebut namanya diatas berur mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul *Penerapan Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI pada Siswa SMA Negeri 1 Lubuk Ingin Jaya Aceh Besar*

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 14 September 2020
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 14 September
2021

Dr. M. Chalis, M.Ag.

SURAT BALASAN PENELITIAN



**PEMERINTAH ACEH
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 1 INGIN JAYA**



Alamat : Jln. Tgk. Chik Mahmud Lubuk Sukon Kec. Ingin Jaya Kab. Aceh Besar Prov. Aceh Kode Pos. 23371
Email : smalubukjaya@gmail.com, website : www.smalinginjaya.sch.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 423 /132 / 2020pp

Schubungan dengan surat kepala Dinas Pendidikan Aceh Nomor : B- 9990 / Un.08 / FTK.1 / TL.00 /09 /2020 Tanggal 16 Juni 2020 tentang Izin Penelitian / Pengumpulan data, Maka dengan ini kami menerangkan bahwa :

Nama : NABILA MULYANDA
Nim : 160201111
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Gampong Aneuk Galong Titi, Kec. Sukamakmur, Kab. Aceh Besar.

Nama tersebut di atas benar telah melaksanakan Penelitian pada SMA Negeri 1 Ingin Jaya pada tanggal 17 Juni 2020 untuk kepentingan menyelesaikan Skripsi yang berjudul :

" (Penerapan Reward dan Punishment Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI pada siswa SMA Negeri 1 Ingin Jaya Aceh Besar)"

Demikianlah surat keterangan penelitian ini kami keluarkan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Ingin Jaya, 17 -09-2020



INSTRUMEN PENELITIAN

1. Lembaran Wawancara

❖ KEPALA SEKOLAH

a. Identitas Diri

- 1) Nama :
- 2) Jabatan :
- 3) Alamat :
- 4) Pendidikan Terakhir :

b. Pertanyaan Panduan:

- 1) Bagaimana pendapat bapak/ibu menyangkut dengan *reward and panishment* dalam pembelajaran?
- 2) Jenis *reward and panishment* seperti apa yang bapak/ibuk sarankan pada guru PAI?
- 3) Bagaimana *reward and pusionishment* yang diterapkan di sekolah bapak/ibu selama ini oleh guru PAI?
- 4) Apakah bapak ibu melihat adanya peningkatan motivasi belajar anak dengan penerapan *reward and panishment* selama ini?
- 5) Bagaimana pendapat baik/ibu dengan adanya *reward and pusionishment* dalam pembelajaran PAI?
- 6) Dalam aspek saja *reward and pusionishment* diterapkan guru PAI selama ini?

❖ GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

a. Identitas Diri

1. Nama :
2. Jabatan :
3. Alamat :
4. Pendidikan Terakhir :

b. Pertanyaan Panduan:

1. Pernahkah menerapkan *reward and panishment* dalam pembelajaran PAI yang bapak/ ibu ampu?

2. Apakah ada kebijakan khusus dari kepala sekolah menyangkut batasan penerapan *reward and panishment* dalam belajar?
3. Apa alasan utama bapak ibu menerapkan reaward and *panishment* dalam pembelajaran PAI?
4. Jenis *reward* seperti apa yang pernah bapak/ibu terapkan pada siswa?
5. Apa yang bapak/ ibu harapkan melalui penerapan *reward* dalam pembelajaran PAI?
6. Adakah perubahan motivasi siswa setelah diberikan *reward*?
7. Apakah motivasi belajar siswa itu hanya sebatas karena ada *reward*?
8. Apa jenis *panishment* yang pernah diterapkan pada siswa?
9. *Panishment* yang diterapkan apakah siswa termotivasi atau justru semakin tidak bersemangat?
10. Apakah *pusnishment* diterapkan pada semua siswa?

❖ **SISWA**

a. Identitas Diri

1. Nama :
2. Kelas :
3. Alamat :

b. Pertanyaan Panduan:

1. Pernahkah anda diberikan *reward and panishment* dalam pembelajaran PAI?
2. Jenis *reward and pusnishment* seperti apa yang pernah diberikan?
3. Kenapa anda diberikan *Panishment* oleh guru PAI?
4. Setelah diberikan *panishment* segi kebaikan apa yang anda peroleh?
5. Apakah ada perubahan motivasi belajar anda setelah diterapkan *reward and pusnishment* dalam pembelajaran PAI?
6. Jenis *reward* seperti apa yang pernah diberikan pada anda?

7. Setelah diberikan *reward* apakah anda termotivasi untuk lebih giat lagi?
8. Jika *reward and punishment* tidak ada apakah anda tetap akan lebih giat dalam belajar PAI?



GALERI PENELITIAN





